PERAN SATUAN ANAK KLUWIHAN PEDULI ALAM (SAKPALA) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN WISATA PENDAKIAN GUNUNG UNGARAN DI DESA SIDOMUKTI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperolah Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Muhammad Naufal Nafis

2101046096

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi atas nama mahasiswa

Nama	: Muhammad Naufal Nafis
NIM	: 2101046096
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/konsentrasi	: Pengembangan Masyarakat Islam
Judul	: **"Peran Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran Di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang"**

Telah kami setujui dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Sulistio, S.Ag. , M. Si.

NIP : 197002021998031005

HALAMAN PNGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN SATUAN ANAK KLUWIHAN PEDULI ALAM (SAKPALA) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN WISATA PENDAKIAN GUNUNG UNGARAN DI DESA SIDOMUKTI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG

Di susun Oleh:

Muhammad Naufal Nafis

2101046096

Telah di pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan telah **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Dr.Agus Riyadi, S.Sos,.M.S.I
NIP: 198008162007101003

Penguji II

Suprihatiningsih,S.Ag,.M.Si.
NIP. 197605102005012001

Penguji III

Dr. Nur Hamid, M.Sc.
NIP.198910172019031010

Penguji IV

Dr.Hatta Abdul Malik, S.Sos.,M.S.I
NIP.198003112007101001

Pembimbing

Dr. Sulistio, S.Ag,.M.Si.
NIP. 197002021998031005

Di sahkan oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 11 Juli 2025

Prof. Dr.Moh.Fauzi,.M.Ag
NIP.197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan demikian, saya menyatakan bawasanya skripsi yang saya tulis yang Peran Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran Di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang merupakan murni dari hasil kerja dan hasil penelitian saya sendiri tanpa mengandung karya tulis orang lain yang di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Setiap kutipan atau referensi, baik yang telah diterbitkan maupun belum telah dicantumkan jelas dalam daftar pustaka.

Semarang, 11 Juni 2025

Saya yang menyatakan

Muhammad Naufal Nafis

2101046096

KATA PENGANTAR

Alhamdulilhahirobbil'alamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan karunia dan nikmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran Di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang". Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW yang mana syafaatnya masih kita rasakan hingga hari ini dan semoga hingga akhir hayat nanti. Dalam kesempatan kali ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fuzi, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos. I., M.S.I., sebagai ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Abdul Karim, M.Si., sebagai sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang
5. Dr. Sulistio, S.Ag,. M.Si**.** sebagai pembimbing skripsi, terimakasih atas segala waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan staf akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pengalaman dan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Pengurus Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA), masyarakat serta wisatawan yang telah memberikan banyak bantuan untuk penulis hingga proses pengerjaan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
8. Muhammad Subegjo dan Rustina Dewi Werdiasih sebagai orang tua yang mana telah bekerja keras, mendidik, memberi motivasi serta

dukungan penuh sehingga penulis bisa sampai ke tahap ini.

9. Fatia Nurul Salma dan Abdul Majid Al Faris sebagai saudara yang selalu membantu penulis ketika sedang kesusahan
10. Keluarga Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya PMI-C yang telah berjuang bersama dalam mendapatkan gelar sarjana sosial.
11. Keluarga besar HMJ Pengembangan Masyarakat Islam khusunya angakatan 21 Tyas Aminatun Nafiah, Bagas Suta, Muhammad Galang, Raihan Tasnim, Siti Sholehatu Nisa, Radhwa Zhafira, Desca Marsa, Zhafira Tamimi, Susilowati, Ferdiaz
12. Keluarga besar Sedulur Mahasiswa Cilacap (SEMACI) khususnya angakatan 21 (Jumiati, Junita, Dafid, Melia, Esa, Tiara, Irma, Aziz, Tsabita, Fitria) dan anak basecamp (Eja, Fata, Kapid, Jidni, Japra, Rafi) yang selalu memberikan bantuan di tanah rantau ini,
13. Semua pihak baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih karena telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Pada dasarnya penulis adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, oleh karna itu penulis membutuhkan dukungan, bantuan dan nasehat dari orang lain.

Semoga Allah Swt senantiasa membalas amal kebaikan setiap orang dengan pahala yang terbaik. Penulis juga menyadari bahwa sekripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan karya ini. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang, khususnya sebagai tambahan referensi bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 11 Juni 2025

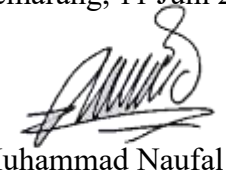

Muhammad Naufal Nafis

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, melalui Ridho dan izin Allah SWT, dengan berbagai doa, usaha dan restu dari orang tua yang saya cintai. Akhirnya penelitian ilmiah untuk tugas akhir ini dapat disusun dengan baik. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua amin.

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua penulis, Ayah Muhammad Subegjo dan Ibu Rustina Dewi Werdiasih yang selama ini memberikan banyak motivasi, kasih sayang, doa yang selalu dipanjatkan, dukungan serta cinta kasih sehingga penulis memiliki energi yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dapat memiliki semangat yang selalu mengiringi di setiap langkah. Penulis dapat bertahan hingga saat ini dan dapat menjalankan kehidupan berkat kerja keras dari kedua orang tua penulis. Terimakasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan dan dilakukan demi menyukseskan anak laki-laki pertama dari tiga bersaudara ini untuk meraih gelar sarjana. Semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan dan kesehatan untuk Ayah dan Ibu. Semoga Ayah dan Ibu diberikan kesempatan untuk melihat anak- anaknya meraih kesuksesan masing-masing. Terimakasih sekali lagi, Ayah dan Ibu karena tanpa kalian penulis bukan apa-apa.

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya. Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Surat Al A'raf ayat 56) (Setiawati, A.S.H .(2021). Al Qur'an Al Qosbah)

ABSTRAK

Penelitian dengan judul *Peran Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran Di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang* ini bertujuan untuk meneliti peran Solidaritas Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran yang terletak di Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai upaya pembangunan yang mengutamakan partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan. Gunung Ungaran yang kaya akan keindahan alam serta keanekaragaman flora dan fauna memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata alam yang memberikan manfaat ekonomi sekaligus mendukung pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, SAKPALA berperan mengkoordinir internal SAKPALA dan masyarakat yang terlibat, Menjadi jembatan bagi SAKPALA dan masyarakat ke pihak eksternal, Edukasi terhadap masyarakat maupun wisatawan dan Menjadi fasilitator.sebagai organisasi lokal yang berkontribusi dalam pengelolaan wisata pendakian serta peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, edukasi, dan pendampingan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SAKPALA memiliki kontribusi signifikan dalam hasil pemberdayaannya pengembangan masyarakat antara lain Meningkatnya Partisipasi Masyarakat, Terbentuknya Peluang Ekonomi Baru dan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan. Serta ada dampa juga dalam penelitian ini dampak sosial peningkatan keterlibatan masyarakat lokal, dampak ekonomi peluang pendapatan baru, dan dampak lingkungan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan wisata.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Wisata Pendakian, Komunitas SAKPALA.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i
HALAMAN PNGESAHAN ii
PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
PERSEMBAHAN vi
MOTTO vii
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHUUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Metode Penelitian 12
BAB II KAJIAN TEORI 23
A. Peran 23
B. Pemberdayaan Masyarakat 25
C. Dampak 34
BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN 38
A. Gambaran Umum Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang 38
B. Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) 42
C. Peran Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) dalam Pengelolaan dan Pengembangan wisata pendakian Gunung Ungaran 46
D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Sakpala

Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran 57
E. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran. 64
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN 76
A. Analisis Peran Sakpala dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wsata Pendakian Gunung Ungaran 76
B. Analisis Bentuk Pemberdayaan Masyarakat yang Dilakukan Oleh Sakpala Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran.....80
C. Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran Terhadap Kesejahteraan ekonomi Masyarakat Lokal.....82
D. Pembahasan.....88
BAB V PENUTUP.....90
A. Kesimpulan 90
B. Saran.....91
C. Penutup 92
DAFTAR PUSTAKA 93
DAFTAR LAMPIRAN 98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 109

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan dalam Peneliti.....15
Tabel 3.1 Batas Wilayah Desa Sidomukti 39
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin 39
Tabel 3.3 Jumlah Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....40
Tabel 3.4 Jumlah Data Penduduk Menurut Pekerjaan 41

Tabel 3.6 Struktur Organisasi Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam 44
Tabel 3.7 Identifikasi Peran SAKPALA.....56
Tabel 3.8 Hasil Pemberdayaan Menurut Aspek.....63
Tabel 4.1 Peran SAKPALA 77
Tabel 4.2 Hasil Pemberdayaan Menurut Aspek.....81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan, Semarang 38
Gambar 3.2 Logo Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA).....43
Gambar 3.3 SAKPALA sedang mengkoordinir masyarakat yang terlibat 48
Gambar 3.4 Kegiatan Kolaborasi SAKPALA, masyarakat, LSM dan Pemerintah untuk menjaga kelestarian 49
Gambar 3.5 SAKPALA memberikan materi mengenai SAR.....51
Gambar 3.6 SAKPALA sedang mengajarkan menjadi pemandu wisata.....53
Gambar 3.7 Penghargaan Pelatihan Fasilitator 56
Gambar 3.8 Kolaborasi Kegiatan SAKPALA dengan Warga 68
Gambar 3.9 Warung Warga di Baecamp Gunung Ungaran.....71
Gambar 3.10 Area Camp.....74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara 98
Lampiran 2. Dokumentasi 101

BAB I
PENDAHUUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan yang mana mengedepankan peran serta lebih luas untuk masyarakat dalam proses pembangunan(Faizal, 2015). Pemberdayaan masyarakat ialah upaya meningkatkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan berasas kepada prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghormati (Zubaedi, 2013).

Pemberdayaan masyarakat ini juga upaya yang bisa digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu bidang yang memiliki potensi tinggi untuk mendukung pemberdayaan masyarakat yaitu bidang pariwisata, Bidang pariwisata meliputi Wisata Alam,Wisata Budaya, Wisata Kuliner, Wisata Sejarah dan Wisata Bahari. Pariwisata merupakan bidang yang berkaitan dengan perjalanan seseorang ataupun kelompok yang bertujuan ke suatu daerah ataupun destinasi untuk rekreasi dan kepentingan lainnya yang bisa memberi dampak positif bagi masyarakat (Ariani & Rahaju, 2023)**.**

Dari berbagai wisata yang ada di Indonesia wisata alam yang menjadi wisata yang digemari banyak wisatawan. Wisata alam meliputi beberapa tempat seperti pantai, sungai dan gunung yang ada di berbagai daerah. wisata alam yang berkaitan dengan gunung menjadi salah satu wisata yang sangat disukai oleh kalangan masyarakat dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Bidang wisata merupakan salah satu bidang yang sangat berguna diantara bidang yang ada, bidang ini dapat dijadikan sebagai pondasi perekonomian masyarakat dan perekonomian negara. Bidang ini mulai menjadi daya tarik tersendiri khususnya di sejumlah negara termasuk Indonesia yang mempunyai potensi yang tinggi sebagai salah satu gerakan untuk membuat dan meningkatkan industri wisata luas (Nasyah, 2022)**.**

Di Negara Indonesia, dengan kekayaan alam yang berlimpah, banyak tempat wisata alam yang dapat dikelola untuk memperoleh manfaat bagi masyarakat setempat. Yang mana Indonesia dikenal sebagai negara gunung berapi terbanyak di dunia (Adri et al., 2021)**.** Maka dari itu masyarakat Indonesia banyak yang tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan gunung mulai dari mendaki, *camp,* bahkan konten kreator untuk *view* gunung sendiri. Mendaki gunung menjadi salah satu kegiatan alam yang disukai oleh kalangan masyarakat terlebih lagi dari kalangan muda. Saat ini daya tarik mendaki semakin lama semakin tinggi. Meningkatnya daya tarik dan rasa penasaran masyarakat kepada kegiatan mendaki gunung memotivasi mereka untuk mencari informasi serta mempersiapkan diri sebelum memulai pendakian gunung (Fahriza, 2024)**.**

Salah satu destinasi pemdakian yang menarik perhatian adalah Gunung Ungaran, sebuah tempat pendakian yang berada di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Gunung Ungaran mempunyai ketinggian 2.050 meter di atas permukaan laut dan terkenal akan pemandangannya yang indah sekali, serta beraneka ragam flora dan fauna yang ada (Setyorini et al., 2021). Gunung Ungaran juga mempunyai berbagai potensi yang banyak dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, seperti bidang pariwisata, pendidikan, serta pelestarian lingkungan. Keindahan alam Gunung Ungaran membuatnya menjadi salah satu tempat yang terkenal untuk kegiatan pendakian gunung, baik oleh pendaki lokal ataupun pendaki dari luar daerah. Selain itu, potensi yang wisata lainnya, seperti curug, mata air panas, dan keberagaman budaya yang berkaitan dengan wilayah tersebut. Oleh sebab itu, pengembangan wisata pendakian di Gunung Ungaran berpotensi tinggi untuk memberikan dampak ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Namun, untuk menciptakan potensi itu, dibutuhkan pengelolaan yang tepat dan mengikutsertakan masyarakat setempat dalam proses pembangunan dan pengelolaan wisata pendakian ini. Salah satu organisasi yang mempunyai peran penting dalam pengelolaan wisata pendakian di Gunung

Ungaran adalah SAKPALA singkatan dari Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam. SAKPALA merupakan sebuah organisasi dikalangan masyarakat sekitar Gunung Ungaran tepatnya di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, Organisasi SAKPALA sendiri terbentuk pada tahun 1997 yang bertujuan untuk membuat *basecamp* pendakian Gunung Ungaran serta mengelola wisata alam yang ada di sekitar Gunung Ungaran. SAKPALA mempunyai kesekretarian yang berada di Jl. Goa Jepang KM 5 Kluwihan tepatnya di *basecamp* pendakian Gunung Ungaran Via Mawar.

SAKPALA mempunyai pemahaman lebih tentang manajemen pendakian, pelestarian alam, serta pengembangan wisata berbasis alam. SAKPALA bisa menjadi mesin penggerak dalam menghubungkan masyarakat setempat dengan potensi wisata pendakian di Gunung Ungaran, serta membantu memaksimalkan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan wisata pendakian. Aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat salah satunya memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada masyarakat setempat (Fitrianesti & Muhtadi, 2022).

Supaya masyarakat dapat terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Pendakian. Dalam hal ini, SAKPALA berperan dalam menyediakan pelatihan-pelatihan untuk masyarakat setempat mengenai aspek maupun teknis pendakian, pemanduan wisata, serta pengelolaan kegiatan wisata alam yang handal. Dengan keterlibatan SAKPALA, masyarakat di sekitar Gunung Ungaran dapat memperoleh peluang ekonomi dari bidang pariwisata, seperti menjadi pemandu pendakian, penyedia jasa akomodasi, serta penjualan makanan dan minuman. Selain itu, SAKPALA juga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Pengembangan masyarakat yang berfokus pada komunitas sebagai kesatuan menekankan pentingnya prakarsa dan sumber daya lokal, serta sinergi antara sumber daya internal dan eksternal. Kolaborasi ini memperkuat partisipasi masyarakat dalam merancang solusi yang relevan

dengan kebutuhan mereka dan memastikan keberlanjutan program (Riyadi et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran memperoleh manfaat yang besar, baik dari bidang ekonomi maupun sosial. Masyarakat setempat memperoleh pendapatan tambahan melalui beraneka ragam jasa yang berkaitan dengan kegiatan wisata pendakian gunung, seperti penyewaan alat pendakian, jasa pemandu, penginapan atau lahan untuk camp dan tempat makan. Tidak hanya itu, dengan adanya wisata pendakian, masyarakat akan semakin sadar akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar seperti halnya sampah pendakian (Syaputra, 2019).

Namun, dengan demikian terdapat potensi besar, pengembangan wisata pendakian Gunung Ungaran mempunyai berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang biasa di hadapi oleh pengelolaan wisata pendakian gunung yaitu, keterbatasan infrastruktur seperti jalur pendakian yang belum maksimal, kurangnya fasilitas pendukung seperti penginapan yang layak, dan minimnya promosi wisata pendakian gunung yang ada untuk menjadi daya tarik yang dapat menarik wisatawan (Ruanda et al., 2022). Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, maupun organisasi seperti SAKPALA, untuk menciptakan solusi yang tepat bagi pengembangan wisata pendakian gunung yang bermanfaat bagi masyarakat setempat dan menjaga kelestarian alam Gunung Ungaran. Tujuannya supaya lebih memahami kebutuhan objektif dalam pengelolaan (Karim et al., 2024).

Di sisi lain, peran SAKPALA dalam pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran juga harus lebih dipertegas, mengingat organisasi ini memiliki bekal dan pengalaman dalam bidang pendakian dan pelestarian alam. SAKPALA dapat membantu masyarakat setempat dalam membuat kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pengelolaan wisata. Melalui kegiatan tersebut, SAKPALA dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam hal

penyuluhan lingkungan, pelayanan wisata, serta pengelolaan usaha yang berkaitan dengan wisata alam.

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran dapat menjadi suatu usaha yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, selama dilakukan dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui peran SAKPALA, masyarakat di sekitar Gunung Ungaran dapat diberdayakan dengan cara memanfaatkan potensi alam setempat, sekaligus menjaga kelestarian alam tersebut supaya bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya. Penting untuk mengutamakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui wisata pendakian bukan hanya tentang peningkatan ekonomi saja, namun tentang membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian alam dan bagaimana pariwisata dapat berfungsi sebagai alat untuk melestarikan alam serta budaya setempat. Oleh karena itu, pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran yang melibatkan Sakpala dapat menjadi contoh yang baik untuk pengembangan wisata alam pendakian. Pengaruh yang kuat dari seseorang maupun kelompok dalam melaksanakan tugas dan peran sesuai dengan status sosial mereka dapat memberikan dampak yang signifikan(Soemarwoto, 2009).

Dampak dengan adanya SAKPALA dalam pemberdayaan masyarakat ini menjadi landasan untuk meneliti sejauh mana partisipasi masyarakat tersebut dalam pengembangan pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kolaborasi antara komunitas lokal, organisasi pecinta alam, dan sektor pariwisata dalam menciptakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar Gunung Ungaran. Hasil nyata yang muncul akibat kebijakan itu yang memengaruhi cara bertindak atau berpikir individu atau kelompok(Hosio & Lamsuri, 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul *Peran Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran Di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Cara-cara yang nantinya akan dilakukan untuk memperoleh data terkait peran dan tantangan SAKPALA dalam pemberdayaan masyarakat pengelolaan wisata pendakian, maka perlu adanya penggalian data terlebih dahulu tentang proses yang terjadi pada Organisasi SAKPALA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Sakpala dalam pengelolaan dan pengembangan wisata pendakian Gunung Ungaran?
2. Apa saja hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Sakpala melalui pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran?
3. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan, yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui peran Sakpala dalam pengelolaan dan pengembangan wisata pendakian Gunung Ungaran.
2. Mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Sakpala melalui pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran.
3. Mengetahui dampak pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan

pengetahuan dan referensi bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh SAKPALA dan masyarakat Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang untuk pengengembangan pengelolaan wisata pendakian serta pemanfaatan potensi alam yang lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka penelitian ini adalah tentang Peran Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Pendakian Gunung Ungaran. Kajian pustaka yang terdapat hubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Skripsi karya dari M. Imdad Robbany (2024) dari Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul "Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Pendakian Gunung Raung Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Dusun Wonorejo Kabupaten Banyuwangi" yang membahas tentang upaya pengembangan ekonomi lokal melalui Pendakian Gunung Raung dalam peningkatan pendapatan masyarakat Dusun Wonorejo Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini mengidentifikasi empat tahap dalam Pengembangan Ekonomi Lokal.

   Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup pengelolaan SDM, modal, potensi lokal, dan keterlibatan pemerintah Dusun. Tahap kedua adalah sosialisasi pemanfaatan sumber daya lokal. Tahap ketiga fokus pada pelaksanaan yang melibatkan peran pemerintah Dusun dan stakeholder lokal. Tahap keempat adalah evaluasi, yang menilai keberhasilan program melalui keterlibatan semua pemangku kepentingan untuk mengembangkan model Ekonomi Lokal. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan peneliti, untuk persamaannya dengan peneliti, yaitu sama sama berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Sedangkan perbedaannya Penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan ekonomi lokal secara luas, termasuk pemanfaatan berbagai sumber daya

lokal dalam berbagai sektor. Sementara itu, peneliti kedua lebih menitik beratkan pada peran SAKPALA dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran, yang khusus berkaitan dengan sektor pariwisata dan aktivitas pendakian sebagai sumber pendapatan.

2. Skripsi karya dari Sigit Fahrudin (2018) dari Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dukuh Plalangan Oleh Pengurus Basecamp Pendakian Barameru Gunung Merapi" yang membahas tentang upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat Dukuh Plalangan Oleh Pengurus Basecamp Pendakian Barameru Gunung Merapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus basecamp pendakian Barameru Gunung Merapi telah menerapkan enam langkah utama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Dukuh Plalangan. Langkah pertama adalah menyadarkan masyarakat tentang kebijakan dan peraturan yang berlaku bagi warga desa, agar mereka lebih memahami hak dan kewajiban mereka. Selain itu, pengurus basecamp juga melakukan koordinasi dengan warga untuk menciptakan kerja sama yang baik.

   Sosialisasi tentang peluang pemberdayaan ekonomi juga dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat.Tidak hanya itu masyarakat juga diberikan pelatihan dan pembekalan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, termasuk kursus Bahasa Inggris yang membuka kesempatan untuk berinteraksi dengan wisatawan. Pengurus basecamp juga mengatur jadwal piket untuk kelancaran operasional basecamp. Dampak dari pemberdayaan ini sangat dirasakan oleh masyarakat Dukuh Plalangan. Terjadi peningkatan rasa gotong royong di antara warga, dan hubungan kerja sama yang lebih baik terjalin antara masyarakat dan pengurus basecamp. Pendapatan warga juga meningkat, lapangan pekerjaan baru tercipta, dan destinasi wisata baru berhasil dibangun, yang menarik lebih banyak pengunjung ke Dukuh Plalangan.

   Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dengan peneliti, untuk persamaannya dengan peneliti, yaitu Kedua penelitian ini menekankan peran pengurus basecamp atau organisasi yang mengelola jalur pendakian dalam

proses pemberdayaan masyarakat. Di Gunung Ungaran, SAKPALA berfungsi sebagai pengelola yang tidak hanya mengatur kegiatan pendakian, tetapi juga aktif dalam memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan wisata pendakian. Begitu juga di Gunung Merapi, pengurus basecamp Barameru berperan penting dalam mengorganisasi dan mengarahkan masyarakat lokal dalam berbagai program pemberdayaan, seperti pelatihan dan pengelolaan wisata.

3. Skripsi karya dari Juniar Putra Akbar (2023) dari Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Ekowisata Di Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani" membahas tentang apa Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Ekowisata Di Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa masyarakat Desa Loloan aktif berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Taman Nasional Gunung Rinjani dengan bermacam profesi, seperti Ojek Torean, Tour Guide, Porter, dan Trekking Organizer. Partisipasi ini dimunculkan oleh kesadaran masyarakat untuk menjaga alam dan sumber daya alam sekitar, serta pemahaman mengenai peluang ekonomi yang dapat diperoleh dari sektor ekowisata. Namun, ada beberapa faktor yang membuat partisipasi masyarakat kurang maksimal. Salah satunya kurangnya komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Agar potensi ekowisata dapat berkembang lebih baik dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat, masalah-masalah ini perlu mendapatkan perhatian lebih.

   Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dengan peneliti, untuk persamaannya dengan peneliti, yaitu dalam kedua penelitian tersebut, lembaga atau kelompok mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Di Gunung Ungaran, SAKPALA berfungsi sebagai penghubung yang mengajak masyarakat untuk ikut andil dalam pengelolaan wisata pendakian. Mereka memberikan pelatihan kepada masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata maupun porter. Sementara di Taman Nasional Gunung Rinjani, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kerjasama antara beragam pihak, seperti pemerintah, LSM, dan komunitas lokal. Setiap pihak

mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam mendukung pengelolaan ekowisata, dengan fokus pada pelestarian alam dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pemerintah membuat kebijakan, LSM memberi pelatihan, sementara komunitas lokal berpartisipasi langsung dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

4. Skripsi karya dari Muhammad Ade Rachman (2023) dari Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan judul "StrategiPengembangan *Zero Waste Tourism* Pada Ekowisata Pendakian Gunung Kembang Via Blembem" membahas tentang Strategi Pengembangan *Zero Waste Tourism* Pada Ekowisata Pendakian Gunung Kembang Via Blembem. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Basecamp Ekowisata Pendakian Gunung Kembang telah dapat mengimplementasikan kebijakan zero waste tourism, meskipun penerapannya belum maksimal mengenai prinsip 3R. Berdasarkan analisis SWOT, Matriks SWOT, dan Matriks IE dengan pembobotan, posisi Basecamp Blembem berada diposisi kuadran I, yang menunjukkan posisi Basecamp Blembem sangat menguntungkan. Oleh karena itu, strategi yang disarankan berdasarkan analisis kuadran SWOT adalah strategi *strength-opportunities* (SO), yaitu:
   a. Menjalin kerjasama dengan perguruan tinggo serta membuka kesempatan untuk magang maupun penelitian.
   b. Mengembangkan produk yang ada nilai jual dari hasil proses *reuse* dan *recycle* sampah dari pendaki.
   c. Mengikuti pelatihan pengelolaan sampah yang mengacu pada prinsip 3R yang diadakan oleh Bank Sampah maupun KLHK.
   d. Memberikan pengetahuan kepada basecamp lain mengenai penerapan konsep pendakian dengan *zero waste tourism*.
   e. Memperkuat kerjasama dengan perusahaan Eiger dengan konsisten mengadakan acara, diskusi, dan pelatihan terkait *zero waste tourism*.

   Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dengan peneliti, untuk persamaannya dengan peneliti, yaitu penelitian ini dengan peneliti inisiatif untuk memanfaatkan potensi alam untuk mendorong

pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Wisata pendakian Gunung Ungaran dan Gunung Kembang menawarkan kesempatan untuk mengembangkan ekowisata yang berbasis pada kelestarian alam yang ada di daerah tersebut.

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Firdaus Kurniadin dan Wawanudin (2024) dari Universitas Yuppentek Indonesia dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata Gunung Dago di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor" yang membahas tentang upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata Gunung Dago di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) mempunyai peran penting dalam tiga tahap pemberdayaan masyarakat di Desa Dago, yaitu penyadaran, pemberdayaan, dan peningkatan kapasitas. Pada tahap penyadaran, LMDH berfokus pada meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi ekonomi dan sosial yang bisa didapat melalui pengembangan pariwisata. Masyarakat diberikan wawasan tentang bagaimana sektor wisata dapat menjadi sumber pendapatan yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup. Pada tahap pemberdayaan, LMDH membantu masyarakat untuk mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan secara aktif dalam pengelolaan wisata di desa mereka. Ini mencakup pemberian pelatihan kepada masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola penginapan, atau pengusaha produk lokal.

   Peningkatan kapasitas dilakukan dengan adanya pelatihan serta sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pelatihan ini membantu masyarakat agar bisa menjalankan kegiatan wisata dengan lebih baik. Secara keseluruhan, pengembangan Wisata Gunung Dago memberikan dampak positif, baik dalam aspek ekonomi, pemberdayaan masyarakat, maupun pelestarian lingkungan. Kolaborasi antara LMDH, pemerintah desa, dan masyarakat telah menjadikan Desa Dago sebagai model pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan di Indonesia. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dengan peneliti yaitu

pemberdayaan masyarakat melalui wisata pendakian yang mana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, mengembangkan kualitas, dan mendukung pelestarian alam. Pengembangan pariwisata alam di kedua tempat ini bertujuan menciptakan peluang ekonomi bagi warga sekitar, dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti pemanduan wisata, sarana akomodasi, dan penjualan produk lokal.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitia, peneliti tentu memerlukan sebuat metode sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian dapat dimaknai sebagai suatu pendekatan untuk mengkaji dan memahami aturan aturan yang berlaku dalam proses penelitian.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

   Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fakta-fakta yang sedang diteliti secara mendalam. Setelah data terkumpul, data tersebut akan dianalisis dan dijelaskan secara rinci dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk narasi, atau juga dapat disampaikan dalam bentuk gambaran visual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian secara deskriptif, memberikan pemahaman yang jelas mengenai fenomena yang sedang diteliti.

   Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merujuk pada penyajian data dalam bentuk kata-kata maupun gambar, bukan angka. Data didapatkan melalui wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk mendapat informasi yang lebih terpecaya dan rinci dari informan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lengkap terhadap fenomena yang diteliti, dengan melihat pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh subjek penelitian, serta menggambarkan situasi atau kondisi yang ada secara sempurna (Dr. H. Zuchri Abdussamad, 2021).

   Data dalam penelitian kualitatif biasanya disampaikan melalui

kata-kata, gambar, maupun simbol lain yang tidak berbentuk angka. Fokus utama penelitian ini adalah menggali informasi, memahami secara mendalam, lalu diimprementasikan dari fenomena yang diteliti. Penjelasan ini yang membedakan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, yang lebih berorientasi pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan sudut pandang subjek yang dianalisis (Tjipto Subadi, 2006).

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif merupakan untuk mengeksplirasi dan mengklarifikasi suatu fenomena atau sebuah kenyataan sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Wawan Herry Setyawan, Mansur, Betty Rahayu et al., 2022). Data yang digunakan dalam penelitian deskripsi berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini berisi dengan kutipan-kutipan untuk memberikan gambar dari penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan, dan dokumentasi.

2. Definisi Konseptual

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah usaha yang bertujuan meningkatkan peran serta kemandirian masyarakat melalui partisipasi aktif dari warga setempat. Melalui proses ini masyarakat diberi peluang untuk mengembangkan potensi serta kemampuan dalam mengelola lingkungan dan sumber daya yang dimiliki. Tujuan utama dari pemberdayaan adalah memberikan kekuatan maupun daya pada masyarakat agar mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Proses pemberdayaan terlihat ketika individu maupun kelompok mulai mampu terlibat dalam masyarakat umum. Esensi pemberdayaan terletak pada sebuah usaha agar setiap orang memperoleh keterampilan serta pengaruh yang dapat digunakan untuk

menentukan arah hidup mereka (Aulia Rahmawati, Ifally Pramesia Putri Peachilia, Diva Salma Hanifah, 2024).

Menurut Sunyoto Usman, pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, yang dikenal juga dengan istilah *community self-reliance*. Dalam proses ini, masyarakat didampingi untuk menganalisis permasalahan yang sedang mereka rasakan, diberikan arahan dalam mencari solusi alternatif, serta diberi pemahaman mengenai pemahaman tentang cara memanfaatkan berbagai sumber daya yang mereka kuasai (Huraerah, 2008).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang akan ditelusuri untuk memperoleh data lapangan terdiri dari dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber atau objek penelitian, seperti melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi. Data ini bersifat fakta dan relevan dengan topik penelitian karena diperoleh langsung di lapangan tanpa melalui perantara. Contohnya, dalam penelitian sosial, peneliti dapat menganalisa perilaku masyarakat, mewawancarai individu untuk mendapatkan perspektif mereka, maupun mengumpulkan data yang terkait dengan fokus penelitian. Keuntungan data primer adalah tingkat akurasinya kurang lebih tepat, karena menggambarkan kondisi nyata yang sedang diteliti. Namun, pengumpulan data primer biasanya memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya dibandingkan dengan data sekunder (Ibrahim, 2015).

Data primer didapatkan peneliti dengan mengumpulkannya dengan cara wawancara dengan anggota SAKPALA, masyarakat Desa Sidomukti dan observasi lapangan di Wisata Pendakian Gunung Ungaran.

Tabel 1.0.1 Informan dalam Peneliti

No	Nama	Kedudukan	Informan
1.	Muhtarom	Ketua Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA)	Informan Kunci
2.	Jumiyanto dan Anton	Pengurus SAKPALA	Informan Kunci
3.	Rina dan Sumiati	Masyarakat dan Pedagang	Informan Kunci
4.	Iqbal,Ulin,Tama dan Febri	Wisatawan atau Pendaki	Informan Pendukung

Sumber: Tabel Peneliti (pengelompokan informan)

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, melalui sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, atau laporan. Data ini mencakup fakta dan informasi yang relevan dengan penelitian, meskipun tidak diperoleh langsung dari lapangan. Peneliti menggunakan data yang sudah tersedia untuk memperdalam atau mendukung penelitian. Meskipun lebih hemat waktu dan biaya dibandingkan dengan data primer, data sekunder dapat mempunyai keterbatasan dalam hal kecocokan dengan konteks atau tujuan penelitian yang spesifik (Ibrahim, 2015).

Data sekunder adalah informasi yang digunakan sebagai pendukung, namun tidak mampu memberikan informasi yang rinci tentang objek penelitian. Sumber dari data sekunder biasanya berupa dokumen seperti artikel jurnal, publikasi pemerintah, data sensus, dan arsip. Meskipun tidak memberikan detail langsung mengenai kondisi lapangan, data sekunder tetap dapat memberikan gambaran umum mengenai masyarakat maupun area penelitian yang akan diteliti. Data ini berguna untuk memberikan informasi tambahan, meskipun untuk analisis yang lebih lanjut, diperlukan data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan terjun secara langsung ke lapangan, sebuah cara yang dipilih untuk

mengakuratkan dan kebenaran informasi yang dikumpulkan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengamati secara langsung kondisi yang terjadi dan mengurangi kemungkinan terjadinya tidak sesuainya dalam pengolahan data. Pendekatan ini memberikan peneliti kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dan jelas mengenai objek penelitian, Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut.:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Peneliti menggunakan pengindraan untuk memantau beragam aktivitas yang sedang dilakukan maupun tahapan tertentu yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai perilaku, maupun proses yang terjadi di lapangan, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi yang sedang diteliti (Uswatun Khasanah, 2020).

b. Wawancara (*Interview*)

Menurut Wawancara adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau yang dilakukan melalui tatap muka dimana mereka berperan sebagai interviewer dan interviewee dengan tujuan untuk mendapatkan informasi serta mengumpulkan data.

Wawancara adalah proses komunikasi antara dua orang dimana salah satunya bertindak sebagai penanya dan yang lainnya sebagai narasumber. Biasanya dilakukan secara langsung, wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data secara langsung. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi, pandangan, dan pengalaman narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga dapat memperoleh data yang lebih lengkap.

Sebelum wawancara berlangsung, penulis mempersiapkan

beberapa pertanyaan yang akan diajukan ketika wawancara akan berlangsung. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni; 1). Mengenalkan diri, 2). Menjelaskan maksud kedatangan, 3). Menjelaskan materi wawancara, dan 4). Mengajukan pertanyaan.

Sebelum wawancara dimulai, penulis menyiapkan sejumlah pertanyaan yang akan ditanyakan selama wawancara berlangsung. Untuk memastikan wawancara berjalan dengan lancar, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Memperkenalkan diri kepada narasumber supaya suasana menjadi lebih nyaman, 2) Menjelaskan tujuan kedatangan mengenai maksud wawancara, 3) Memberi penjelasan mengenai pembahasan yang akan dibahas supaya narasumber mengetahui topiknya, dan 4) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Hadi Sabari Yunus, 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis melalui wawancara adalah dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada beberapa informan yang dipilih oleh peneliti karena memenuhi kriteria untuk memberikan informasi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Organisasi Solidaritas Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) dengan kriteria sebagai pengelola Wisata Pendakian Gunung Ungaran, mengetahui informasi yang lebih banyak tentang wisata pendakian, serta memiliki waktu untuk berbagi informasi dan pengetahuan yang mereka miliki.
2) Wisatawan yang berkunjung ke Wisata Pendakian Gunung Ungaran dengan kriteria sebagai orang yang menikmati pengelolaan wisata pendakian tersebut mulai dari fasilitas dan pelayanan di Wisata Pendakian Gunung Ungaran
3) Pedagang yang berada di Wisata Pendakian Gunung Ungaran

dengan kreteria masyarakat yang terdampak dengan adanya wisata pendakian tersebut membuat lapangan pekerjaan baru di area Gunung Ungaran

c. Dokumentasi

Dokumentasi Dokumentasi merupakan salah satu sumber data yang penting dalam penelitian, yang diperlukan untuk memenuhi informasi yang diperlukan. Bentuk dokumentasi bisa beragam, seperti catatan tertulis, foto, serta karya-karya bersejarah. Semua jenis dokumentasi ini mendukung peneliti dalam mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mempermudah penelitian (Muh. Fitrah, 2018).

Dokumen-dokumen seperti ini sangat dibutuhkan untuk mencari informasi mengenai kondisi yang terjadi di masa lalu. Dalam penelitian mengenai Wisata Pendakian Gunung Ungaran, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dengan mengumpulkan arsip sejarah dan informasi terkait tentang wisata pendakian tersebut. Peneliti akan mencari sejarah dan menggambarkan kondisi umum wisata pendakian ini melalui dokumen yang ada. Khususnya yang dikelola oleh Sakpala sebagai pengelola. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih tepat mengenai perkembangan dan kondisi terkini dari Wisata Pendakian Gunung Ungaran..

5. Teknik Validitas Data

Menurut Arikunto, 1999 dalam (Fiengky Priyo Setiyono, 2011),Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrument yang dapat dianggap benar dalam mengukur hal yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, validitas mengindikasikan tingkat kebenaran suatu instrumen. Validitas data akan tinggi jika hasil yang diperoleh sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan menunjukkan kaitan yang tepat antara instrumen dan kriteria yang

digunakan. Dalam hal validitas data, peneliti menerapkan Metode Triangulasi yaitu :

a. Triangulasi

Triangulasi adalah metode unutk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber maupun informasi lain diluar data utama sebagai alat verivikasi maupun pembanding. Dalam konteks pengujian kredibilitas data, triangulasi dilakukan dengan memeriksa data lain berbagai seumber, menggunakan berbagai macam Teknik pengumpulan data, dan dilakukan dalam waktu yang berbeda. Oleh karena itu dikenal dengan tiga jenis triangulasi yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi kebenaran data dengan membandingkan informasi yang didapatkan dari beragam sumber yang berbeda. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam praktiknya, triangulasi sumber melibatkan informasi dari beragam jenis sumber, seperti wawancara, dokumen, dan arsip yang relevan. Dengan cara ini, potensi kesalahan pada satu sumber dapat diidentifikasi melalui referensi dari sumber lain. Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kebenaran data, sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat diterima secara ilmiah (Hengki Wijaya Helaludin, 2019).

Kegiatan yang dilakukan di Wisata Pendakian Gunung Ungaran, yang terletak di Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, mencakup pengumpulan informasi dari beragam sumber yang relevan. Data yang didapat kemudian dikelompokkan dan dijelaskan berdasarkan sudut pandang yang sama untuk mendapatkan pemahaman. Setiap

informasi yang ditemukan dianalisis dengan rinci untuk melihat kebenarannya. Dengan cara ini, data yang telah dianalisis dapat memberikan gambaran yang menyeluruh, yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kebenaran data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber yang sama, namun melalui metode yang berbeda. Contohnya, data yang dikumpulkan melalui observasi dapat dipastikan kebenarannya dengan melakukan wawancara kepada pihak yang berkaitan. Dengan menggunakan beragam metode pengumpulan data, triangulasi metode membantu mengurangi potensi kesalahan, sehingga data yang didapat lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Hengki Wijaya Helaludin, 2019).

3) Triangulasi waktu

Waktu memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat kredibilitas suatu data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber perlu diuji keabsahannya untuk memastikan validitasnya. Oleh karena itu, pengujian kredibiltas data harus dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada waktu dan kondisi yang berbeda, sehingga dapat di peroleh data yang valid.

6. Teknik Analisis Data

Teknik Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses di mana peneliti memberikan makna pada data, baik dalam bentuk teks maupun gambar, dengan cara yang komprehensif. Oleh karena itu, peneliti perlu mempersiapkan data dengan teliti supaya bisa dianalisis, dipahami, dan diinterpretasikan dengan tepat.

Berdasarkan (Syafrida Hafni Sahir, 2021),terdapat 3 langkah

pengerjaan data kualitatif, antara lain :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah yang bertujuan untuk meringkas informasi penting yang relevan dengan penelitian dan untuk mencapai kesimpulan yang jelas. Proses ini bisa dilakukan dengan cara menyarikan informasi utama. Oleh karena itu, peneliti perlu mencari data secara rinci agar dapat menghasilkan catatan yang menggambarkan inti dari penelitian. Reduksi data memudahkan peneliti untuk menyaring dan merangkum informasi yang jelas, karena di lapangan sering kali ditemukan informasi yang rumit dengan topik penelitian. Dengan demikian, langkah ini membantu peneliti dalam menyusun data dengan lebih terstruktur (Sirajuddin Saleh, 2017)..

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses perangkaian informasi secara terstruktur yang bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan. Pada tahap ini, beragam informasi penting dirangkai dengan rapi agar dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk menyederhanakan informasi tanpa mengurangi makna, karena dalam penelitian kualitatif, data sering kali disampaikan dalam bentuk naratif (Agus Salam, 2023).

Melalui penyajian data, peneliti mendapatkan gambaran keseluruhan tentang penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mengelompokkan dan merangkai data berdasarkan topik utama yang menjadi fokus penelitian. Proses ini memudahkan peneliti dalam menggambarkan data secara sistematis, sehingga hubungan antar informasi dapat dipahami dengan mudah, dan kesimpulan penelitian dapat ditarik dengan jelas. Penyajian data yang terstruktur juga membantu dalam menjelaskan hasil penelitian dengan lebih mudah dimengerti.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mengambil kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian antara pernyataan yang didapat dari objek penelitian dan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar yang relevan dengan penelitian tersebut. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan ada. Dengan cara ini, kesimpulan yang diperoleh dapat menghasilkan analisis secara objektif.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Definisi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah sekumpulan perilaku yang diharapkan dimiliki oleh individu yang memiliki posisi dalam masyarakat dan wajib (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).Menurut Kamus *Oxford Dictionary*, kata peran atau *role* diartikan sebagai Bagian Aktor, Tugas atau Fungsi Seseorang, yang mengacu pada peran yang dijalankan oleh individu dalam suatu konteks (Oxford University Press, 1982).

Peran, menurut terminologi, merupakan serangkaian perilaku manusia yang diinginkan dari seseorang yang mempunyai posisi dalam masyarakat tersebut. Dalam bahasa Inggris, *role* didefinisikan sebagai tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu upaya maupun pekerjaan. Peran ini melihat pada perilaku yang diinginkan dari individu yang mempunyai kedudukan sosial. Sementara itu, peranan melihat juga pada perbuatan nyata yang diperbuat oleh seseorang dalam suatu situasi maupun peristiwa (Syamsir, 2014).

Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan sudut pandang dinamis posisinya di masyarakat, apabila seseorang melakukan tugas dan kewajiban seseuai dengan posisinya, maka seseorang tersebut menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto, 2002).

2. Jenis Jenis Peran

Menurut Soerjono Soekanto, peran dapat dikategorikan menjadi tiga jenis(Soerjono Soekanto, 2009),yaitu :

a. Peran Aktif Peran aktif merujuk pada peran yang dijalankan oleh anggota kelompok berdasarkan posisinya dalam kelompok tersebut, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya. Seseorang yang memiliki peran aktif selalu terlibat sepenuhnya dalam kegiatan organisasi maupun dikalangan masyarakat. Hal ini dapat diamati atau diukur dari kehadiran

dan partisipasinya tersebut.

b. Peran Pasif Peran pasif merujuk pada kontribusi anggota kelompok yang bersifat lebih pasif, di mana mereka memilih untuk menahan diri dan memberi ruang kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok agar dapat berjalan dengan lancar.

c. Peran Fasilitatot

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok yang memberikan kontribusi signifikan bagi kelompok tersebut. Peran ini dilakukan oleh seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada waktu-waktu tertentu.

Dapat disimpulkan dari pembahasan tersebut bahwa peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari individu yang memiliki posisi dalam masyarakat, yang diwujudkan dalam bentuk tugas, kewajiban, atau fungsi tertentu. Peran ini dapat dilihat sebagai perilaku yang diinginkan dalam suatu posisi sosial dan berhubungan dengan perbuatan nyata yang dilakukan dalam situasi tertentu. Teori peran menekankan pentingnya posisi sosial dalam mempengaruhi tindakan individu, dan jika individu menjalankan tugas sesuai dengan posisinya, maka mereka dianggap menjalankan peranannya dengan benar.

3. Teori Peran Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, teori peran menjadi landasan konseptual yang penting untuk menelaah sejauh mana aktor-aktor yang terlibat menjalankan tanggung jawab dan membangun interaksi yang konstruktif dalam suatu program. Keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada kejelasan dan pelaksanaan peran dari masing-masing pihak yang berperan. Terdapat tiga komponen utama yang memiliki fungsi strategis dalam proses pemberdayaan (Sopiyan Sanjaya et al., 2021).

1) Masyarakat kini diposisikan sebagai aktor utama dalam proses pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat. Mereka

dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Peran ini juga mencakup pemanfaatan potensi lokal serta partisipasi dalam pengambilan keputusan bersama guna mendukung terciptanya kemandirian.

2) Fasilitator memiliki peran sebagai penghubung antara masyarakat dengan berbagai sumber daya dari luar. Tugas mereka meliputi pendampingan masyarakat, identifikasi potensi dan permasalahan yang ada di tingkat lokal, penyediaan arahan baik teknis maupun non-teknis, serta menjamin agar proses partisipasi kelompok berlangsung secara merata dan mencakup seluruh elemen masyarakat.
3) Lembaga atau pihak pembuat kebijakan, seperti instansi pemerintah maupun organisasi non-pemerintah, berperan strategis dalam menyediakan berbagai sumber daya, merumuskan kebijakan yang mendukung, serta memastikan kelangsungan program pemberdayaan melalui dukungan institusional yang solid dan kolaborasi antar sektor.

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Kata pemberdayaan awalnya berasal dari bahasa Inggris *empowerment*, yang bermakna pemberkuasaan. Dengan demikian, pemberdayaan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan kekuatan atau daya pada suatu objek. Sementara itu, kata masyarakat merujuk pada sekelompok orang yang saling berinteraksi dalam suatu sistem dan mempunyai kepentingan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat dapat dimaknai sebagai kondisi suatu masyarakat mengambil peran aktif dalam kegiatan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri (Maryani, 2019).

Menurut Ife dan Tesoriero, pemberdayaan adalah suatu usaha

yang bertujuan untuk membantu seseorang maupun kelompok yang dirugikan agar dapat bersaing dengan lebih mudah dalam menghadapi kepentingan-kepentingan lain yang ada di masyarakat. Usaha ini melibatkan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan serta mempengaruhi berbagai kebijakan di lingkungan mereka. Usaha ini berfokus untuk menungkatkan kesadaran dan kapasitas mereka, sehingga dapat lebih tangguh dalam menghadapi tantangan sosial dan politik, serta memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka. Secara keseluruhan, pemberdayaan bukan hanya tentang memberikan sumber daya fisik atau kekuatan, melainkan lebih kepada memberikan pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk memahami dan mengatasi struktur sosial dan politik yang ada didalam masyarakat (Fikri Nazarullail et al., 2017).

Menurut Sunyoto Usman, pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, yang dikenal juga dengan istilah *community self-reliance*. Dalam proses ini, masyarakat didampingi untuk menganalisis permasalahan yang sedang mereka rasakan, diberikan arahan dalam mencari solusi alternatif, serta diberi pemahaman mengenai pemahaman tentang cara memanfaatkan berbagai sumber daya yang mereka kuasai (Huraerah, 2008).

Di sisi lain, Jim Ife (2007) dalam kutipan yang disampaikan oleh Saleh (2020) mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat bermakna memberikan kekuatan atau daya kepada kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang berdaya. Pemberdayaan ini memberikan kemampuan kepada masyarakat yang selama ini berada dalam posisi yang lebih lemah, agar mereka bisa merancang nasib mereka sendiri dan ikut aktif dalam perubahan sosial di lingkungan sekitarnya. Pemberdayaan ini tidak hanya berfokus pada pemberian kekuasaan, tetapi juga pada penguatan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian pemberdayaan masyarakat menurut para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemandirian masyarakat agar dapat mengambil peran aktif dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Pemberdayaan ini melibatkan pengembangan keterampilan, kesadaran, serta potensi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan pengaruh yang ada di lingkungan mereka. Proses pemberdayaan ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, mencari solusi, serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki mereka. Dengan demikian, pemberdayaan mengarah pada pemberian kekuatan, meningkatkan kemandirian, dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan di masyarakat, agar mereka dapat mencapai kesejahteraan dan perubahan sosial yang lebih baik.

2. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Untuk memahami berbagai bentuk pemberdayaan, penting untuk mengulas pandangan beberapa ahli mengenai bentuk pemberdayaan. Berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat antara lain.

a. Pengembangan Lokal

Bentuk ini lebih fokus pada proses memanfaatkan berbagai potensi yang ada dalam masyarakat untuk mengatasi masalah ketidakberdayaan. Dalam bentuk ini, pekerja sosial dan elemen lainnya berperan sebagai penggerak atau pemicu semangat untuk menggali dan mengoptimalkan potensi yang belum muncul.

b. Perencanaan Sosial

Bentuk ini memposisikan audiens sebagai pihak yang perlu dilayani dengan baik, karena mereka dianggap tidak mampu menghadapi masalah hidup mereka sendiri. Sementara itu, pekerja sosial ditempatkan sebagai dinamisator profesional yang bertugas

untuk menggerakkan proses pemberdayaan. Para penggerak ini terdiri dari individu yang memiliki keterampilan terlatih dalam merencanakan tindakan pemberdayaan bagi kelompok.

c. Aksi Sosial

Model ini berpendapat bahwa setiap masyarakat memiliki potensi yang belum tergali, sehingga potensi tersebut belum berfungsi secara optimal dalam proses pemberdayaan masyarakat. Asumsi dasar model ini adalah adanya keterlibatan struktural dalam kemiskinan masyarakat, yang berarti masyarakat sengaja dibuat tidak berdaya. Kebijakan yang ada sering kali tidak berpihak pada masyarakat atau tidak bersifat populis. Oleh karena itu, dibutuhkan aksi nyata dari berbagai pihak, termasuk pemangku kepentingan dan masyarakat itu sendiri.

Tiga bentuk pemberdayaan masyarakat ini saling terkait dalam mengatasi ketidakberdayaan. Pengembangan Lokal berfokus pada pemanfaatan potensi yang ada dalam masyarakat, dengan pekerja sosial berperan sebagai penggerak untuk menggali dan mengoptimalkan potensi. Perencanaan Sosial melihat audiens sebagai pihak yang membutuhkan pelayanan, dengan pekerja sosial bertindak sebagai profesional yang merencanakan pemberdayaan bagi kelompok sasaran. Sementara itu, Aksi Sosial menganggap bahwa potensi masyarakat sering kali belum tergali, dan adanya struktur yang menyebabkan kemiskinan dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan nyata dari semua pihak, termasuk masyarakat (Edi Suharto, 2005).

3. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan masyarakat sekaligus memperkuat kelembagaan agar mereka memiliki kapasitas dalam menciptakan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan secara berkelanjutan dalam suasana keadilan sosial. Beberapa ahli telah mengemukakan

pengertian pemberdayaan masyarakat, salah satunya adalah Suharto (2005), yang mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses yang mencakup serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi permasalahan kemiskinan. Secara umum, pemberdayaan bertujuan untuk mewujudkan kondisi sosial yang lebih baik, yaitu masyarakat yang berdaya—memiliki pengetahuan, kemampuan, serta kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik dari aspek fisik, ekonomi, maupun sosial.

Dalam teori pemberdayaan, terdapat beberapa pendekatan yang relevan dengan upaya pemberdayaan masyarakat, seperti teori pembangunan partisipatif dan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset atau *Asset-Based Community Development* (ABCD).

a. Pembangunan Partisipasi

Secara etimologis, istilah partisipasi berasal dari bahasa Latin *pars* yang berarti "bagian" dan *capere* yang berarti "mengambil", sehingga secara harfiah partisipasi dapat diartikan sebagai "mengambil bagian". Dalam bahasa Inggris, partisipasi dikenal dengan kata *participate* atau *participation*, yang juga berarti ikut serta atau berperan dalam suatu kegiatan. Oleh karena itu, partisipasi dapat dimaknai sebagai keterlibatan atau keikutsertaan dalam berbagai aktivitas, termasuk aktivitas politik di suatu negara.

Partisipasi masyarakat mencerminkan sejauh mana anggota masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan. Partisipasi sendiri merupakan suatu proses interaksi di mana masyarakat saling memengaruhi dan turut serta dalam pengambilan inisiatif, pelaksanaan, serta evaluasi kebijakan publik. Dengan demikian, kebijakan yang partisipatif adalah kebijakan yang secara substansi dan proses melibatkan seluruh

pemangku kepentingan secara berkelanjutan dan profesional. Asumsinya, semakin tinggi tingkat partisipasi, maka semakin besar pula manfaat dan jangkauan kebijakan atau peraturan perundang-undangan tersebut bagi masyarakat luas. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan sinergi antara *strong state* (negara yang kuat) dan *strong society* (masyarakat yang kuat). Secara umum, pola hubungan dalam partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi dua pendekatan utama.

1) Partisipasi pasif, partisipasi pasif terjadi ketika keterlibatan masyarakat terbatas hanya pada pelaksanaan pemilihan umum. Setelah itu, seluruh proses pembentukan kebijakan sepenuhnya diserahkan kepada wakil-wakil yang telah terpilih. Sebaliknya, partisipasi aktif mencerminkan keterlibatan masyarakat yang lebih luas, tidak hanya saat pemilu. Masyarakat tetap memiliki hak untuk ikut serta dalam proses pembentukan kebijakan publik. Negara juga bertanggung jawab menyediakan sarana serta menjamin adanya ruang partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pembuatan kebijakan. Tujuan utama dari partisipasi masyarakat ini adalah untuk meningkatkan mutu dan efektivitas kebijakan publik serta pembangunan, sehingga kebijakan yang dihasilkan mampu merespons kebutuhan dan harapan masyarakat. Selain itu, partisipasi publik juga mendorong terciptanya negara yang lebih demokratis dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
2) Partisipasi masyarakat yang terbatas hanya pada pemilihan umum disebut sebagai partisipasi pasif, di mana setelah pemilu, proses perumusan kebijakan sepenuhnya diserahkan kepada para wakil rakyat yang terpilih. Sebaliknya, partisipasi aktif mencerminkan keterlibatan masyarakat yang lebih luas dan berkelanjutan, tidak hanya saat pemilu. Dalam

bentuk ini, masyarakat tetap memiliki hak untuk turut serta dalam proses pembuatan kebijakan publik. Negara juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan sarana dan menjamin keterlibatan publik di setiap tahapan proses tersebut. Tujuan dari partisipasi ini adalah untuk meningkatkan mutu dan efektivitas kebijakan serta pembangunan, agar kebijakan yang dibuat dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat, serta mendorong terbentuknya negara yang lebih demokratis dan masyarakat yang lebih sejahtera.

b. Teori Pelngelmbangan masyarakat belrbasis Asselt Baseld Colmmunity Delvellolpmelnt (ABCD)

Selain teori pembangunan, terdapat juga teori yang relevan dengan pemberdayaan masyarakat, yaitu *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini merupakan metode pemberdayaan yang berkelanjutan dengan berlandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk turut bertanggung jawab dalam proses pembangunan. Model ABCD memanfaatkan sumber daya seperti keterampilan, pengalaman, dan kemampuan masyarakat sebagai elemen utama untuk meningkatkan kualitas hidup di berbagai bidang (Suprihatiningsih & Istikhomah, 2023) . Pendekatan ini berangkat dari prinsip bahwa pengakuan terhadap potensi, kekuatan, bakat, serta aset individu dan komunitas dapat memberikan dorongan positif, dengan tetap berfokus pada pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah.

Salah satu strategi dalam melakukan pengembangan masyarakat adalah melalui konsep pemberdayaan**.** Dalam pendekatan pemberdayaan, masyarakat yang menjadi sasaran tidak lagi disebut sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki potensi apa-apa. Justru, masyarakat dipandang sebagai kelompok

yang sudah memiliki potensi untuk keluar dari permasalahan perekonomian mereka. Masalah yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat sering kali bukan karena tidak adanya potensi, melainkan karena *ketiadaan akses* untuk memaksimalkan potensi tersebut, serta keterbatasan dalam sistem sumber daya yang dapat memfasilitasi masyarakat dalam rangka memanfaatkan potensi mereka (Suprihatiningsih & Istikhomah, 2023).

4. Indikator Keberhasilam Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu faktor penentu dalam proses pembangunan, karena di dalamnya terdapat berbagai permasalahan dan peluang yang dapat dimaksimalkan melalui partisipasi aktif masyarakat serta pemanfaatan potensi yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat bukanlah proses yang instan, melainkan suatu upaya perubahan perilaku yang membutuhkan waktu, tahapan yang jelas, dan pendekatan yang berkelanjutan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan bertujuan untuk mewujudkan serangkaian kegiatan yang dapat memperkuat serta mengoptimalkan kemampuan dan keunggulan masyarakat, khususnya kelompok yang masih tergolong lemah, agar potensi tersebut dapat dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan bersama (Ayuningrat S, 2020).

Selain itu, tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Tahapan tersebut meliputi: penyadaran**,** pengembangan kapasitas**,** dan pendayaan (Ayuningrat S, 2020)**.**

a. Tahap penyadaran merupakan kegiatan awal dalam proses pemberdayaan yang bertujuan untuk membangun kesadaran serta memberikan pemahaman kepada sasaran program agar mereka mampu mengenali permasalahan yang sedang dihadapi dan terdorong untuk melakukan perubahan positif dalam hidupnya.

Melalui proses ini, masyarakat diharapkan dapat memperbaiki kondisi mereka demi menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Proses pemberdayaan sejatinya dimulai dari kesadaran individu itu sendiri, bukan dari intervensi eksternal. Program-program pada tahap ini berfokus pada peningkatan pengetahuan yang bersifat kognitif—yakni keyakinan bahwa pencapaian diperoleh melalui proses berpikir—serta pembentukan *belief* (kepercayaan diri dalam bersikap dan bertindak setelah memahami dirinya mampu), dan *healing* (pemulihan psikologis atau emosional).

b. Tahap pengkapasitaskan merupakan proses di mana masyarakat yang telah memiliki kesadaran mulai diberikan kekuatan, kewenangan, serta diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai. Proses ini terbagi menjadi tiga bentuk utama. Pertama, pengembangan kapasitas individu, yang dilaksanakan melalui kegiatan seperti pelatihan, seminar, dan lokakarya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan personal. Kedua, penguatan kapasitas organisasi, yang dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai pola pembentukan struktur organisasi serta cara pengelolaannya secara efektif. Ketiga, pengembangan kapasitas sistem nilai, yang mencakup pemahaman terhadap pembentukan aturan internal, prosedur kerja, dan sistem operasional yang mendukung keberlangsungan program.

c. Tahap pendayaan merupakan proses pemberian kekuatan, kewenangan, otoritas, serta peluang kepada masyarakat yang disesuaikan dengan keterampilan, kemampuan, dan kualitas yang dimiliki. Melalui tahap ini, masyarakat diharapkan mampu menggunakan wewenang yang diberikan secara optimal sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan ke arah yang lebih maju dan mandiri.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat

disimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pemberian motivasi atau dukungan dalam bentuk penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki serta mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan diri. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu memperbaiki kualitas hidupnya dan mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya.

C. Dampak

1. Pengertian Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak diartikan sebagai benturan atau pengaruh yang menimbulkan akibat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Secara umum, dampak dipahami sebagai hasil atau konsekuensi dari suatu tindakan atau peristiwa. Dalam konteks tertentu, dampak juga dapat dimaknai sebagai bagian dari proses berkelanjutan yang berkaitan dengan pelaksanaan serta evaluasi terhadap suatu sistem atau kegiatan, termasuk dalam pelaksanaan pengawasan internal (Elviani D, 2017).

Dampak menurut Gorys Kerap merupakan Pengaruh yang kuat dari seseorang maupun kelompok dalam melaksanakan tugas dan peran sesuai dengan status sosial mereka dapat memberikan dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif. Jika pengaruh itu digunakan dengan baik, dapat menghasilkan perubahan yang bermanfaat. Namun, jika pengaruh itu disalahgunakan, dapat menimbulkan dampak negatif. Dengan demikian, cara pengaruh tersebut diterapkan sangat mempengaruhi arah perubahan dalam masyarakat (Soemarwoto, 2009). Dampak merupakan hasil nyata yang muncul akibat kebijakan yang diterapkan, yang memengaruhi cara bertindak atau berpikir individu atau kelompok. Perubahan ini menunjukkan bagaimana kebijakan dapat memberikan pengaruh kuat terhadap masyarakat dalam hal interaksi, aktivitas, dan perspektif

terhadap suatu isu (Hosio & Lamsuri, 2007).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak merupakan efek yang ditimbulkan dan dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positif memberikan hasil yang konstruktif dan dapat dirasakan secara nyata, sedangkan dampak negatif cenderung tidak pasti serta bisa menyimpang dari norma yang berlaku. Pengaruh yang berasal dari individu atau kelompok, sesuai dengan kedudukan sosial mereka, memiliki potensi untuk mendorong perubahan besar dalam masyarakat. Ketika dimanfaatkan secara tepat, pengaruh ini dapat membawa manfaat, namun jika disalahgunakan, bisa menimbulkan konsekuensi yang merugikan. Sementara itu, dampak kebijakan mencerminkan perubahan konkret yang mempengaruhi sikap atau perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat.

2. Bentuk Bentuk Dampak

Setiap peristiwa, kebijakan, atau program yang dijalankan akan menimbulkan konsekuensi tertentu sebagai hasil dari pelaksanaannya. Konsekuensi ini dapat menghasilkan perubahan yang bersifat menguntungkan maupun merugikan, bergantung pada situasi serta bagaimana kebijakan tersebut diterapkan. Oleh sebab itu, memahami kedua jenis dampak baik yang bersifat positif maupun *negative* menjadi hal yang penting (Ray March Syahadat & Rizal Ichsan Syah Putra, 2021).

a. Dampak Positif

Dampak positif merupakan hasil atau efek dari suatu tindakan, kebijakan, atau peristiwa yang memberikan keuntungan serta mendorong perkembangan ke arah yang lebih baik. Dampak ini menghasilkan perubahan yang bersifat membangun, baik untuk individu maupun masyarakat, serta membantu tercapainya tujuan yang diinginkan, seperti meningkatnya kualitas hidup, akses pendidikan, dan kesadaran sosial.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif merupakan efek atau akibat yang menimbulkan kerugian dan berpotensi menghalangi kemajuan. Dampak ini biasanya terjadi akibat kebijakan, peristiwa, atau tindakan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai, harapan, atau perencanaan yang semestinya. Beberapa contoh dampak negatif antara lain terjadinya konflik dalam masyarakat, degradasi lingkungan, serta menurunnya taraf hidup.

3. Indikator Dampak

Pengelolaan wisata alam yang berbasis pada keterlibatan komunitas kini menjadi strategi yang efektif untuk mendorong pembangunan berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan dan kawasan pegunungan. Salah satu implementasinya dapat dilihat dari kiprah Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) dalam mengelola dan mengembangkan wisata pendakian Gunung Ungaran di Desa Sidomukti. Organisasi ini tidak hanya berfokus pada pelestarian alam, tetapi juga turut memberdayakan masyarakat secara sosial dan ekonomi.Untuk mengetahui sejauh mana peran SAKPALA memberikan dampak positif bagi masyarakat, diperlukan sejumlah indikator dampak. Indikator-indikator ini mencakup berbagai aspek, mulai dari sosial, ekonomi, lingkungan hingga tata kelola. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan yang dilakukan serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata (Pradini et al., 2023).

Ada beberapa indikator untuk mengetahui adanya perkembangan atau dampak,sebagai berikut:

a. Aspek Sosial

Indikator dalam aspek sosial menunjukkan sejauh mana masyarakat setempat berperan serta dan mendapatkan manfaat dalam aktivitas pariwisata. Hal ini mencakup:

1) Seberapa besar partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan jalur pendakian.

2) Kesempatan yang dimiliki warga untuk mengikuti pelatihan atau program peningkatan kapasitas yang difasilitasi oleh SAKPALA.
3) Perubahan dalam pemahaman, sikap, serta keterampilan masyarakat terkait kegiatan wisata dan pelestarian lingkungan.
4) Terbangunnya hubungan sosial yang lebih kuat dan meningkatnya solidaritas antarwarga melalui kegiatan bersama.

b. Aspek Ekonomi

Pengaruh ekonomi dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh SAKPALA dapat diamati melalui beberapa aspek, antara lain:

1) Naiknya penghasilan masyarakat yang terlibat dalam sektor ekonomi yang mendukung kegiatan wisata, seperti membuka warung, menyewakan perlengkapan, menyediakan lahan parkir, atau menjadi pemandu pendakian.
2) Munculnya berbagai jenis usaha baru yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan wisatawan.
3) Bertambahnya peluang kerja bagi masyarakat setempat, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas pendakian.

c. Aspek Lingkungan

Karena SAKPALA berfokus pada pelestarian alam, maka aspek lingkungan menjadi salah satu indikator yang krusial. Beberapa hal yang dapat diamati antara lain:

1) Adanya perubahan dalam cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian ekosistem Gunung Ungaran.
2) Sejauh mana keterlibatan masyarakat bersama SAKPALA dalam upaya menjaga kebersihan jalur pendakian serta melakukan kegiatan konservasi lingkungan.

BAB III
GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

Gambar 3.1 Peta Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan, Semarang

Kelurahan Desa Sidomukti terletak di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini terdiri dari enam dusun dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.872 jiwa, yang terdiri dari 2.464 laki-laki dan 2.408 perempuan. Sebagian besar warga Desa Sidomukti bekerja sebagai petani, dengan persentase sekitar 30% dari

seluruh mata pencaharian yang ada. Komoditas utama hasil pertanian desa ini adalah daun bawang, yang menjadikan Sidomukti sebagai salah satu penghasil daun bawang terbesar di wilayah Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

Tabel 3.1 Batas Wilayah Desa Sidomukti

Arah	Batas
Sebelah Utara	Desa Pakopen dan Desa Munding, Kecamatan Bergas.
Sebelah Barat	Kelurahan Bandungan, Kecamatan Bandungan.
Sebelah Timur	Desa Pakopen dan Desa Jimbaran, Kecamatan Bandungan.
Sebelah Selatan	Desa Duren, Kecamatan Bandungan.

Sumber: Kecamatan Bandungan Dalam Angka 2024

Desa Sidomukti yang berada di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, mencakup wilayah seluas kurang lebih 356 hektar. Desa ini terbagi menjadi enam dusun, yaitu Sidomukti, Geblog, Kluwihan, Tegalsari, Krandegan, dan Gerpetung. Masing-masing dusun memiliki ciri khas dan keunggulan tersendiri, namun tetap bersatu dalam struktur sosial dan wilayah desa. Keberagaman ini mencerminkan kehidupan masyarakat yang harmonis, dengan semangat gotong royong sebagai landasan utama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Mukhamad Ikhsan et al., 2024).

1. Jumlah Penduduk

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	2.464 Orang
Perempuan	2.408 Orang
Jumlah Total	4.872 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	1.632 KK

Sumber: Kecamatan Bandungan Dalam Angka 2024

Dari tabel data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Sidomukti dihuni oleh 4.872 jiwa, dengan jumlah laki- laki sebanyak

2.464 orang dan perempuan 2.408 orang. Rasio antara penduduk laki-laki dan perempuan cukup seimbang, mencerminkan struktur demografis yang stabil. Mayoritas penduduk berada dalam usia kerja, yang menjadi aset penting bagi kemajuan desa. Warga desa umumnya menggantungkan hidup dari sektor pertanian, serta dikenal memiliki etos kerja yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial mereka (Mukhamad Ikhsan et al., 2024).

2. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas masyarakat di Desa Sidomukti. Berikut jumlak data penduduk Desa Sidomukti menurut tingkatan pendidikan:

Tabel 3.3 Jumlah Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat SD	915 Orang
2.	Tamat SMP	607 Orang
3.	Tamat SMA/SMU	281 Orang
4.	Akademik/ D1-D3	25 Orang
5.	Sarjana	26 Orang

Sumber: Kecamatan Bandungan Dalam Angka 2024

Dapat dilihat dari tabel di atas Data terkini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, masih didominasi oleh lulusan pendidikan dasar. Sebanyak 915 orang telah menyelesaikan jenjang SD atau yang setara, sementara jumlah warga yang belum menamatkan SD mencapai 1.054 orang, dan 540 orang lainnya belum pernah bersekolah. Tingkat pendidikan lanjutan masih relatif rendah. Tercatat 607 orang menyelesaikan pendidikan tingkat pertama (SLTP), 281 orang lulus dari jenjang SLTA, sementara lulusan diploma hanya 25 orang dan lulusan perguruan tinggi sebanyak 26 orang. Situasi ini mencerminkan bahwa meskipun di desa telah tersedia beberapa

fasilitas pendidikan seperti dua TK dan empat SD, tingkat partisipasi penduduk terhadap pendidikan, khususnya jenjang menengah ke atas, masih terbatas. Dengan penguatan sarana pendidikan yang ada serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah, diharapkan akses pendidikan yang lebih merata dan berkualitas bisa terwujud di masa mendatang (Mukhamad Ikhsan et al., 2024).

3. Kondisi Ekonomi

Sebagian besar penduduk Desa Sidomukti menggantungkan hidup di sektor pertanian, dengan 246 orang bekerja sebagai petani dan 125 orang sebagai buruh tani. Selain itu, ada 136 orang yang bekerja di sektor buruh/swasta, serta 35 orang yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sektor perdagangan juga menyerap sebagian tenaga kerja, dengan 9 orang berprofesi sebagai pedagang. Beberapa profesi lainnya termasuk, perangkat desa (15 orang), dan pensiunan (36 orang). Komoditas utama yang dihasilkan dari pertanian Desa Sidomukti adalah daun bawang, menjadikannya salah satu penghasil daun bawang terbesar di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Keberagaman profesi di desa ini mencerminkan struktur ekonomi yang beragam dan terus berkembang (Mukhamad Ikhsan et al., 2024).

Tabel 3.4 Jumlah Data Penduduk Menurut Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	246 orang
2.	Buruh Tani	125 orang
3.	Buruh Swasta	136 orang
4.	Pedagang	9 orang
5.	Perangkat Desa	15 orang
6.	Pegawai Negara Sipil	35 orang
7.	ABRI dan Polisi	1 orang
8.	Pensiunan (ABRI/PNS)	36 orang
9.	Pembuat Bata	3 orang

Sumber: Kecamatan Bandungan Dalam Angka 2024

4. Kondisi Agama

Tabel 3.5 Jumlah Data Penduduk Menurut Agama

No	Kelompok	Jumlah
1.	Islam	4.836 orang
2.	Khatolik	17 orang
3.	Protestan	19 orang
	Jumlah Total	4,872 orang

Sumber: Kecamatan Bandungan Dalam Angka 2024

Kelurahan Berdasarkan data keagamaan, jumlah penduduk Desa Sidomukti tercatat sebanyak 4.872 jiwa. Sebagian besar warga menganut agama Islam, dengan total 4.836 orang. Sementara itu, pemeluk agama Katolik berjumlah 17 orang dan Protestan sebanyak 19 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang dominan di desa tersebut, meskipun terdapat pula keberagaman keyakinan dalam skala yang lebih kecil di tengah masyarakat (Mukhamad Ikhsan et al., 2024).

B. Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA)

1. Profil Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA)

SAKPALA adalah sebuah organisasi pecinta alam yang memiliki tujuan utama mendirikan basecamp pendakian Gunung Ungaran dengan pendekatan edukatif dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Organisasi ini resmi berdiri pada tahun 1997 dan sejak awal telah menunjukkan komitmennya untuk membangun sebuah tempat bernama “Camp Ground Mawar.” Basecamp ini dirancang sebagai lokasi untuk berbagai kegiatan alam terbuka seperti berkemah,pendakian dan aktivitas luar ruang lainnya. Selain itu, tempat ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan prinsip-prinsip konservasi, terutama melalui kegiatan penanaman pohon di kawasan hutan Gunung Ungaran. Melalui inisiatif ini, SAKPALA berharap dapat menanamkan rasa

peduli terhadap lingkungan kepada masyarakat luas (Muhtarom, 2018).

Dengan adanya SAKPALA ini sebagai pengelola utama Camp Ground Area SAKPALA memberdayakan masyarakat sekitar untuk ikut andil dalam pengelolaannya mulai dari guide/porter pendakian, berjualan di sekitar sampai penyewaan alat outdoor.

Menurut keterangan Bapak selaku ketua dari jumlah pendaki maupun yang berwisata di sekitar Camp Area Mawar di Gunung Ungaran bervariasi setiap tahun, dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan musim liburan. Rata-rata, Basecamp Mawar menerima sekitar 300 hingga 500 pendaki maupun wisatawan setiap bulannya. Namun, saat libur panjang atau pergantian tahun, jumlah pendaki bisa meningkat tajam hingga mencapai 900 orang dalam sebulan. Sebagai gambaran, pada tahun 2017, lebih dari 4.000 orang turut serta dalam kegiatan "1001 Pendaki Tanam Pohon" yang dilaksanakan melalui jalur ini, mencerminkan tingginya minat masyarakat. (Wawancara dengan Bapak Muhtarom 28 Desember 2024)

Gambar 3.2 Logo Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA)

Sumber: Ruang Informasi Basecamp Ungaran Via Mawar

2. Visi, Misi, Tujuan Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA)

Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam dibentuk atas dasar kesamaan tujuan, wilayah, serta semangat masyarakat Desa

Sidomukti yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Kesamaan tersebut kemudian dirumuskan secara sistematis dalam bentuk visi, misi, dan tujuan organisasi agar dapat menjadi pedoman bagi pengurus dan anggota dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dengan lebih terarah dan efektif.

a. Visi

"Menjadi organisasi yang berkomitmen pada pelestarian alam dan peningkatan kualitas layanan di Mawar Camp."

b. Misi

1) Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan sejak tahun 1997.
2) Mengembangkan kemampuan dan kualitas individu anggota demi terciptanya kenyamanan bagi pengunjung Mawar Camp.

3. Struktur Organisasi Kelompok Green Fresh Farm

Struktur organisasi secara sederhana dapat dipahami sebagai susunan dan keterkaitan antara setiap bagian dalam organisasi, baik dari segi posisi maupun pembagian tugas, demi mencapai tujuan bersama. Dalam sebuah komunitas atau lembaga, penyusunan struktur kepengurusan bertujuan untuk menggambarkan pembagian peran dan tanggung jawab antar anggota. Adapun struktur Organisasi Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) disusun sebagai berikut.

Tabel 3.6 Struktur Organisasi Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam

No	Nama Anggota	Jabatan
1	Damroji (Kadus)	Pelindung
2	Muhtarom	Ketua Umum
3	Mushori	Ketua Pelaksana Harian
4	Mahkin	Ketua Pelaksana Harian
5	1. Suprihadi 2. Sadi	Bendahara
6	1. Irkham 2. Ngaidi 3. Triono	Bidang Keamanan

7	1. Riyanto 2. Ahmat Rifai	Bidang Kreatif
8	1. Puryanto 2. Anton Saroni 3. Sholikun 4. Giyono 5. Parwito 6. Suarno	Bidang Humas
9	1. Saryanto 2. Salim 3. Suryanto 4. Trisman 5. Busori 6. Zamroni 7. Jumiyanto 8. Zarvaun	Anggota Pendukung
	9. Sholikin 10. Dwi 11. Ariep 12. Munanto 13. Mutaqin 14. Waqid 15. Heru 16. Bowo 17. Fathurohim 18. Zulafin 19. Nurkadim	

Sumber: https://sakpalamawarcamp.com/

Setiap anggota memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran dan posisinya masing-masing, serta disesuaikan dengan situasi yang ada. Dengan demikian, seluruh kegiatan dan pencapaian program dalam Organisasi Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) menjadi tanggung jawab bersama dan diharapkan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi seluruh anggota maupun masyarakat di sekitarnya.

C. Peran Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) dalam Pengelolaan dan Pengembangan wisata pendakian Gunung Ungaran

Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan aktivitas wisata pendakian di Gunung Ungaran. Peran tersebut diwujudkan melalui pengelolaan Basecamp Mawar, yang terletak di Dusun Kluwihan, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Basecamp ini menjadi akses utama bagi para pendaki yang ingin menjelajahi Gunung Ungaran.Sebagai organisasi berbasis lingkungan, SAKPALA tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana bagi para pendaki maupun wisatawan, tetapi juga aktif dalam upaya pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal. Mereka menginisiasi berbagai kegiatan seperti penghijauan, pelatihan anggota, serta penyediaan layanan informasi dan fasilitas berkemah yang ramah lingkungan (Muhtarom, 2018).

Melalui pendekatan berbasis komunitas dan semangat konservasi, SAKPALA berhasil menjadikan Basecamp Mawar sebagai lebih dari sekadar titik awal pendakian. Tempat ini berkembang menjadi pusat edukasi lingkungan dan model pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan dan berpihak pada masyarakat setempat.

> "Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) memiliki peran yang penting dalam mendukung kegiatan wisata alam mas, khususnya melalui pengelolaan Basecamp Mawar. Kami tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana bagi para pendaki maupun wisatawan, tapi ya mas juga berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian Gunung Ungaran. Upaya kami mencakup pengelolaan sampah, memberikan edukasi kepada pendaki tentang pendakian yang bertanggung jawab, serta melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata. Intinya, kami ingin menjaga alam tetap lestari sekaligus memberikan dampak positif bagi warga sekitar begitu mas." (Wawancara dengan Pak Anton sebagai Pemgurus SAKPALA pada 31 Mei 2025).

Kemudian Peran Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran Di Desa Sidomukti, ada beberapa sebagai berikut:

1. Mengkoordinir Internal SAKPALA dan Masyarakat yang Terlibat

Peran pertama yaitu mengkordinir SAKPALA dan Masyarakat dalam pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran. Peran ini dilakukan untuk menyatukan antara SAKPALA dan masyarakat lokal agar berjalam dengan efektif. Bentuknya meliputi forum kumnikasi rutin, pembagian peran yang jelas (SAKPALA fokus edukasi dan pendampingan, masyarakat fokus pelayanan wisata). Tujuannya yaitu menciptakan sinergi, mengantisipasi konflik, dan meningkatkan kualitas pengelolaan. Mas Jumiyanto mengenai peran SAKPALA mengatakan:

> "Gini mas dalam mengelola wisata pendakian Gunung Ungaran, kami dari SAKPALA berusaha untuk menjalin koordinasi dengan baik dengan masyarakat sekitar, Biasanya ya mas kami melakukan diskusi dengan pihak basecamp dan tokoh masyarakat untuk menyamakan persepsi terutama mengenai jalur pendakian, kebersihan dan keslamatan para wisatawan. Kami juga beberapakali mengadakan pelatihan seperti SAR dan konservasi hutan. Gitu mass." (Wanwancara dengan Mas Jumiyanto sebagai Pengurus SAKPALA 28 Desember 2024)

SAKPALA tidak hanya sekedar mengkordinir tetapi juga membangun hubungan dengan berbagai pihak. Hal ini diungkapkan oleh Pak Anton yang menuturkan:

> "Bentar mas menurut saya pribadi karena saya menjadi salah satu pilar di SAKPALA, saya melihat pentingnya membangun hubungan yang sinergi dengan masyarakat di sekitar Gunung Ungaran. Kami sadar kalo pengelolaan ini tidak bisa dilakukan sendiri, maka dari itu kami aktif mengadakan diskusi bersama masyarakat sekitar. Kami juga membagi peran kepada SAKPALA semdiri dan masyarakat contonya ya mas kaya masayarakat mengelola basecamp dan jasa wisata sedangkan kami lebih mengedukasi masyarakat dan wisatawan yang datang mas."(Wawancara Pak Anton sebagai pengurus SAKPALA 28 Desember 2024)

Adapun Bu Rina sebagai masyarakat sekitar merespon:

> “Menurut saya mas adanya SAKPALA itu sangat membantu biasayanya kami dilibatkan dalam diskusi menegnai perkembangan wisata pendakian Gunung Ungaran dan bagusnya mereka ngga jalan sendiri tetap melibatkan masyarakat sekitar untuk ambil andil dalam ini.” (Wawancara Bu Rina sebagai masyarakat 28 Desember 2024)

Gambar 3.3 SAKPALA sedang mengkoordinir masyarakat yang terlibat

Sumber: Pengurus SAKPALA

2. Menjadi Jembatan bagi SAKPALA dan Masyarakat ke Pihak Eksternal

Peran yang kedua menjadi jembatan bagi SAKPALA dan masyarakat ke pihak eksternal peran ini bertujuan untuk menghubungkan komunikasi dan kerja sama antara SAKPALA, masyarakat lokal dan pihak luar se[erti pemerintah maupun LSM. Adapun Mas Jumiyanto menyampaikan:

> “Selama ini kami di SAKPALA memang berupaya menjadi penghubung antara warga sekitar basecamp dengan pihak-pihak luar, seperti dinas pariwisata, LSM, dan komunitas pendaki. Masyarakat punya banyak potensi, tapi sering kesulitan akses ke pelatihan atau bantuan. Di situlah kami masuk—kami fasilitasi komunikasi, kami ajukan program, bahkan kadang kami ikut bantu advokasi agar kebutuhan warga seperti pelatihan pemandu atau pengelolaan sampah bisa difasilitasi. Selain itu, kalau ada kegiatan atau program dari luar, kami juga yang menyampaikan ke masyarakat. Jadi kami pastikan warga ikut terlibat, bukan hanya jadi penonton.” (Wawancara Mas Jumiyanto sebagai Pengurus SAKPALA 28 Desember 2024)

Adapun Pak Anton dan juga Bu Sumiati juga menjelaskan:

> “Peran kami di SAKPALA itu bukan cuma ngurus pendakian atau basecamp aja, tapi juga bantu masyarakat supaya bisa ikut berkembang lewat wisata ini. Banyak warga yang punya keinginan terlibat, tapi nggak tahu caranya, atau bingung aksesnya ke dinas, lembaga, atau LSM. Nah, kami ini jadi perantara. Kalau ada program dari dinas, pelatihan, atau kegiatan kolaborasi, kami yang komunikasiin ke masyarakat. Begitu juga sebaliknya. Kalau warga punya kebutuhan, keluhan, atau ide, biasanya disampaikan ke kami dulu. Lalu kami bantu teruskan ke pihak-pihak yang bisa bantu. Misalnya pelatihan pemandu, pengelolaan sampah, sampai bantuan sarana.”(Wawancara Pak Anton sebagai pengurus SAKPALA 28 Desember 2024)

> “Kalau menurut saya, SAKPALA itu sangat membantu. Warga sini kadang bingung kalau mau nyampaikan usulan ke dinas atau minta pelatihan. Tapi lewat SAKPALA, alhamdulillah lebih gampang. Mereka sering ngundangin pelatihan dari luar, terus ngajak warga buat ikut. Kadang juga bantuin jualan atau promosi tempat wisata kita ke media sosial. Mereka itu ngerti caranya ngomong ke pihak luar, jadi kita tinggal ikut kegiatan yang mereka bawa. Kita juga ngerasa nggak sendirian. Ada yang bantu ngarahin, tapi tetap ngajak kita terlibat, nggak cuma ditinggal gutu mas. (Wawancara Bu Sumiati sebagai masyarakat 28 Desember 2024).

Gambar 3.4 Kegiatan Kolaborasi SAKPALA, masyarakat, LSM dan Pemerintah

untuk menjaga kelestarian

Sumber: Pengurus SAKPALA

3. Edukasi Terhadap Masyarakat Maupun Wisatawan

Dalam upaya pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran, SAKPALA tidak hanya menjalankan fungsi teknis sebagai pengelola jalur dan basecamp, tetapi juga memiliki peran penting sebagai pihak yang memberikan pembinaan dan penyadaran kepada masyarakat sekitar serta para pendaki. Edukasi ini menjadi strategi utama untuk mewujudkan wisata yang aman, partisipatif, dan berkelanjutan. Mas Jumiyanto berkata:

> "Peran kami di SAKPALA memang punya tanggung jawab bukan cuma ngelola jalur pendakian, tapi juga ngasih edukasi—baik ke warga sekitar maupun ke para pendaki. Buat masyarakat, kami sering adain pelatihan seperti jadi pemandu wisata, pengelolaan sampah, sampai cara melayani pendaki. Tujuannya biar mereka bisa ikut terlibat langsung dan dapet manfaat dari wisata ini." (Wawancara Mas Jumiyanto sebagai Pengurus SAKPALA 28 Desember 2024)

Hal ini diperkuat oleh pendapat Pak Anton yang mengungkapkan:

> "Sebagai pengelola basecamp pendakian Gunung Ungaran, kami di SAKPALA merasa punya tanggung jawab lebih, bukan cuma soal teknis pendakian, tapi juga soal edukasi. Untuk masyarakat, kami sering adakan pelatihan, seperti pelatihan pemandu wisata, pengelolaan sampah, dan pengembangan usaha kecil di sekitar basecamp. Tujuannya supaya warga bisa ikut terlibat dan merasakan manfaat ekonomi dari wisata ini. ementara untuk wisatawan atau pendaki, kami selalu memberikan edukasi sebelum mereka naik gunung. Kami arahkan soal jalur pendakian, aturan yang harus dipatuhi, serta pentingnya menjaga kebersihan dan alam. Biasanya kami juga pasang papan informasi, dan kalau ada kegiatan lingkungan seperti bersih gunung atau penanaman pohon, kami ajak mereka ikut. Harapan kami, baik warga maupun pendaki, punya rasa tanggung jawab yang sama dalam menjaga kelestarian Gunung Ungaran." (Wawancara Pak Anton sebagai pengurus SAKPALA 28 Desember 2024)

Bu Rina juga menjelaskan:

> "Menurut saya, peran SAKPALA sangat membantu, apalagi buat warga sini. Mereka sering ngadain sosialisasi dan ngajak warga ikut pelatihan, misalnya jadi pemandu wisata, cara melayani pendaki, sampai soal pentingnya jaga kebersihan lingkungan sekitar basecamp. Jadi warga nggak cuma nonton aja, tapi bisa ikut terlibat dan dapet penghasilan. Buat para pendaki juga dikasih arahan sebelum naik. Mereka dikasih tahu soal aturan-aturan, jalur, sama larangan buang sampah sembarangan. Kadang juga dikasih tahu lewat papan informasi atau dikasih briefing langsung sama anak-anak SAKPALA. Menurut saya itu penting, supaya semua yang datang ke sini ngerti cara menjaga alam."(Wawancara Bu Rina sebagai masyarakat 28 Desember 2024)

Gambar 3.5 SAKPALA memberikan materi mengenai SAR

Sumber: Pengurus SAKPALA

4. Menjadi Fasilitator

SAKPALA berperan sebagai fasilitator dalam pengelolaan wisata Gunung Ungaran dengan mendampingi masyarakat, menghubungkan mereka dengan pihak luar, serta membantu mengembangkan potensi lokal. Mereka memberikan arahan teknis dan non-teknis, seperti pelatihan pemandu wisata dan edukasi lingkungan. Selain itu, SAKPALA memastikan seluruh elemen masyarakat bisa terlibat aktif, sehingga terwujud wisata yang

partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis kekuatan lokal. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya SAKPALA, contohnya Bu Rina yang berkata:

> "Menurut saya, peran SAKPALA itu penting banget. Mereka yang sering bantu warga, ngarahin, dan ngajak kita terlibat langsung. Mulai dari pelatihan jadi pemandu, sampai usaha kecil kayak warung dan penyewaan peralatan. Kita juga dibantu dikenalkan ke dinas atau lembaga luar. Mereka nggak pilih-pilih, siapa aja bisa ikut anak muda, ibu-ibu, semua dilibatkan. Jadi warga merasa diperhatikan dan nggak cuma jadi penonton. Kita juga jadi ngerti cara ngelola wisata dengan baik dan jaga lingkungan. Pokoknya SAKPALA itu yang nggerakno (menggerakkan) warga supaya bisa berkembang bareng-bareng." (Bu Rina sebagai masyarakat 15 April 2025)

Selain masyarakat, para pendaki juga merasa terbantu dengan kehadiran SAKPALA, seperti yang dirasakan oleh Iqbal yang mengungkapkan:

> "Dari awal kami datang ke basecamp, SAKPALA sangat membantu. Mereka kasih informasi lengkap soal jalur, aturan pendakian, dan kondisi gunung. Waktu briefing juga jelas banget mereka nggak cuma nyuruh daftar, tapi benar-benar ngasih edukasi soal keselamatan dan kelestarian lingkungan. Kami juga lihat mereka dekat dengan warga sekitar. Beberapa warga yang jualan atau sewa alat bilang mereka dibimbing sama SAKPALA. Jadi menurut saya, SAKPALA ini bukan cuma ngurus pendakian, tapi juga bantu masyarakat supaya bisa ikut terlibat. Itu bikin suasana pendakian di sini lebih nyaman dan terorganisir."(Wawancara Iqbal sebagai pendaki 15 April 2025)

SAKPALA tidak hanya fokus pada teknis pendakian, tetapi juga aktif memberikan edukasi kepada masyarakat dan wisatawan. Edukasi ini meliputi pelatihan bagi warga untuk menjadi pemandu, mengelola sampah, dan melayani pendaki, agar masyarakat bisa terlibat langsung dan memperoleh manfaat ekonomi dari wisata.

Gambar 3.6 SAKPALA sedang mengajarkan menjadi pemandu wisata

Sumber: Pengurus SAKPALA

Selain itu, SAKPALA juga memberikan arahan kepada pendaki mengenai jalur, aturan, dan pentingnya menjaga lingkungan. Edukasi ini disampaikan melalui briefing, papan informasi, hingga kegiatan lingkungan seperti bersih gunung. Baik pengurus SAKPALA (Mas Jumiyanto dan Pak Anton) maupun warga (Bu Rina) sepakat bahwa edukasi ini sangat penting untuk menciptakan wisata yang berkelanjutan, partisipatif, dan ramah lingkungan, serta meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat lokal.

Selain dari Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) yang terlibat, mereka melibatkan masyarakat sekitar dan Lembaga yang ada guna mendukung adanya perkembangan di Desa Sidomukti dengan perannya masing masing.

Terdapat tiga komponen utama yang memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan (Sopiyan Sanjaya et al., 2021).

1. Masyarakat, kini diposisikan sebagai aktor utama dalam proses pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat. Mereka dilibatkan

secara aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Peran ini juga mencakup pemanfaatan potensi lokal serta partisipasi dalam pengambilan keputusan bersama guna mendukung terciptanya kemandirian.

> "Masyarakat merespons positif peran aktif dalam pembangunan mas karena merasa dihargai dan lebih bertanggung jawab. Keterlibatan ini mendorong pemanfaatan potensi lokal dan rasa memiliki. Tapi ya mas, mereka berharap partisipasi tidak hanya formalitas dan didukung dengan pendampingan yang berkelanjutan serta meratagitu mas." (Waawancara Bu Rina 15 April 2025)

> "Iya, alhamdulillah sekarang masyarakat sudah lebih dilibatkan. Kita nggak cuma jadi penonton atau penerima hasil aja, tapi bisa ikut berperan langsung. Misalnya, kita diajak diskusi waktu ada rencana kegiatan, dikasih pelatihan juga biar bisa jadi pemandu atau buka usaha di sekitar basecamp. Jadi kami merasa dihargai, dan ikut punya tanggung jawab. Kalau ada kegiatan dari luar, biasanya SAKPALA yang menyambungkan, terus warga diajak rembukan bareng. Itu penting sih, biar masyarakat juga bisa mandiri dan berkembang, nggak cuma tergantung bantuan."(Wawancara Bu Sumiati sebagai masyarakat 15 April 2025)

2. Fasilitator atau SAKPALA, memiliki peran sebagai penghubung antara masyarakat dengan berbagai sumber daya dari luar. Tugas mereka meliputi pendampingan masyarakat, identifikasi potensi dan permasalahan yang ada di tingkat lokal, penyediaan arahan baik teknis maupun non-teknis, serta menjamin agar proses partisipasi kelompok berlangsung secara merata dan mencakup seluruh elemen masyarakat.

> "Bentar Mas, warga menilai kehadiran fasilitator atau SAKPALA sangat bermanfaat karena mempermudah akses terhadap sumber daya serta memberikan bimbingan yang dibutuhkan. Mereka merasa terbantu dalam mengidentifikasi potensi serta masalah yang ada di lingkungan mereka."(Wawancara Bu Rina 15 April 2025)

> "Kalau menurut saya, SAKPALA itu kayak jembatan buat warga sini. Mereka sering bantu nyambungin kita ke dinas,

> LSM, atau komunitas luar. Jadi kalau ada pelatihan atau program dari luar, kita bisa ikut karena dibantuin sama mereka. Mereka juga tahu potensi dan masalah di kampung ini, jadi yang dibawa itu biasanya sesuai kebutuhan. Misalnya, ada pelatihan pemandu wisata atau pengelolaan lingkungan, kita diajak. Nggak pilih-pilih, semua warga bisa ikut, mulai dari anak muda sampai ibu-ibu. Kita merasa lebih diperhatikan karena ada yang dampingi dan arahkan."(Wawancara Bu Sumiati sebagai masyarakat 15 April 2025)

3. Lembaga atau pihak pembuat kebijakan, seperti instansi pemerintah maupun organisasi non-pemerintah, berperan strategis dalam menyediakan berbagai sumber daya, merumuskan kebijakan yang mendukung, serta memastikan kelangsungan program pemberdayaan melalui dukungan institusional yang solid dan kolaborasi antar sektor.

> "Menurut saya ya mas masyarakat memandang lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah sebagai unsur penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan. Mereka mengharapkan penyediaan sumber daya yang cukup serta kebijakan yang mendukung dan sesuai dengan kebutuhan mereka." (Wawancara Bu Sumiati 31 Mei 2025)

> "Peran pemerintah dan lembaga luar itu sebenarnya sangat penting, apalagi untuk keberlanjutan program. Kadang kami butuh bantuan dalam bentuk pelatihan, sosialisasi, atau dukungan fasilitas, dan itu nggak bisa kami tangani sendiri. Untungnya, dari dinas pariwisata atau lingkungan kadang ada program yang bisa kami sambungkan ke masyarakat."Tapi memang, kolaborasi antar lembaga itu masih perlu ditingkatkan. Kami berharap ke depan bisa ada kebijakan yang lebih berpihak ke pengelolaan wisata berbasis masyarakat, supaya warga juga makin semangat ikut terlibat. Kami dari SAKPALA siap jadi jembatan, asal ada dukungan institusi yang jelas dan berkelanjutan."(Wawancara Mas Jumiyanto sebagai pengurus SAKPALA 31 Mei 2025)

Gambar 3.7 Penghargaan Pelatihan Fasilitator

Sumber: Ruang Informasi Basecamp Gunung Ungaran Via Mawar

SAKPALA mempunyai peran penting dan beragam dalam pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran. Peran mereka mencerminkan kategori peran menurut Soerjono Soekanto, yakni peran aktif, pasif, dan partisipatif. Selain itu, SAKPALA juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pemberdayaan masyarakat, dengan menjembatani kolaborasi antara warga, pemangku kebijakan, dan relawan dalam upaya pembangunan desa yang terpadu dan berkelanjutan.

Pernyataan dari Pak Muhtarom menegaskan pentingnya setiap bentuk kontribusi baik langsung maupun tidak langsung sebagai bagian dari kekuatan kolektif yang saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan yang menekankan pada partisipasi inklusif semua pihak. Berbagai peran di Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) jika disimpulkan secara singkat meliputi:

Tabel 3.7 Identifikasi Peran SAKPALA

No	Peran	Keterangan
1	Mengkoordinir internal SAKPALA dan masyarakat yang terlibat	Pengelolaan Basecamp Pendakian dan *Area Camp*

2	Menjadi jembatan bagi SAKPALA dan masyarakat ke pihak eksternal	Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Lain.
3	Edukasi terhadap masyarakat maupun wisatawan	SAKPALA berperan dalam mempublikasikan Gunung Ungaran sebagai salah satu destinasi pendakian yang layak dikunjungi dan aman bagi para wisatawan.
4	Menjadi fasilitator	Penggerak Kegiatan Ekonomi Warga Lokal

Sumber: Hasil Wawancara dengan Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA)

D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Sakpala Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran

Menurut Sunyoto Usman, pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, yang dikenal juga dengan istilah *community self-reliance*. Dalam proses ini, masyarakat didampingi untuk menganalisis permasalahan yang sedang mereka rasakan, diberikan arahan dalam mencari solusi alternatif, serta diberi pemahaman mengenai pemahaman tentang cara memanfaatkan berbagai sumber daya yang mereka kuasai (Huraerah, 2008).

SAKPALA memiliki peran strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Sidomukti melalui pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran. Dengan memanfaatkan potensi wisata alam yang ada, komunitas ini menciptakan berbagai peluang ekonomi bagi warga setempat, seperti melalui jasa pemandu wisata, homestay, hingga usaha kuliner. Tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, Sakpala juga aktif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat melalui program pelatihan dan edukasi konservasi. Selain itu, pelibatan langsung warga dalam kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan, seperti penanaman

pohon dan penanggulangan kebakaran hutan, telah memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Melalui pendekatan ini, Sakpala tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam secara berkelanjutan.

Menurut Pak Anton mengenai adanya Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) membawa manfaat.

> "Menurut saya ya mas masyarakat Desa Sidomukti mengakui bahwa adanya Sakpala Mawar Camp memberikan dampak positif yang nyata. Melalui pengembangan wisata pendakian, warga mendapatkan peluang ekonomi baru, sekaligus mendapat peningkatan pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan turut memperkuat keterlibatan warga dalam proses pembangunan desa." (Wawancara Pak Anton 31 Mei 2025)

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk memastikan partisipasi aktif dan keberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang paling relevan adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini bertujuan membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap program yang dijalankan. Selain itu, pendekatan yang berfokus pada potensi lokal, yaitu pendekatan berbasis aset (Asset-Based Community Development/ABCD), juga sangat penting. Pendekatan ini menekankan pada penggalian kekuatan dan sumber daya yang telah dimiliki oleh masyarakat, seperti alam, budaya, keterampilan, dan jejaring sosial, untuk dikembangkan menjadi kekuatan dalam pembangunan. Selanjutnya, terdapat pula pendekatan pemberdayaan yang menitikberatkan pada proses peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk sadar akan potensinya, memiliki akses

terhadap sumber daya, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri. Tidak kalah penting, pendekatan kolaboratif juga digunakan untuk memperkuat sinergi antar pihak, baik dari masyarakat, pemerintah, komunitas lokal, maupun organisasi luar.

Kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan program yang berkelanjutan dan menyeluruh. Keempat pendekatan ini saling melengkapi dan dapat diterapkan secara bersamaan dalam proses pemberdayaan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh SAKPALA dalam pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran. Pengembangan masyarakat dalam pengelolaan wisata Gunung Ungaran dilakukan dengan melibatkan warga secara aktif dalam berbagai kegiatan wisata, seperti pelatihan pemandu, pengelolaan basecamp, usaha penyewaan alat, dan pelestarian lingkungan. Peran ini difasilitasi oleh SAKPALA, yang mendorong masyarakat agar tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku utama dalam memanfaatkan dan menjaga potensi wisata. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi dengan pihak luar, masyarakat menjadi lebih mandiri, sadar lingkungan, dan merasakan langsung manfaat ekonomi serta sosial dari kegiatan wisata tersebut.

Memahami berbagai hasil pemberdayaan, penting untuk mengulas pandangan beberapa ahli mengenai hasil pemberdayaan. Berbagai hasil pemberdayaan masyarakat menurut pendekatan pengembangan masyarakat antara lain:

1. Meningkatnya Partisipasi Masyarakat

   Salah satu hasil utama dari proses pemberdayaan di kawasan wisata pendakian Gunung Ungaran adalah meningkatnya partisipasi masyarakat. Warga yang sebelumnya hanya menjadi penonton kini mulai terlibat langsung dalam berbagai kegiatan, seperti menjadi pemandu pendakian, mengelola basecamp, membuka usaha warung, serta ikut dalam pelestarian lingkungan. Partisipasi ini tumbuh berkat pendampingan SAKPALA yang membuka ruang seluas-luasnya bagi semua kalangan untuk ikut ambil bagian. Keterlibatan aktif ini tidak

hanya memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap wisata lokal, tetapi juga mendorong mereka untuk ikut menjaga dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan.

> "Iya, sekarang warga sini sudah banyak yang ikut terlibat. Ada yang jadi pemandu pendakian, ada juga yang buka warung, sewa tenda, atau bantu-bantu di basecamp. Kita juga sering diajak kerja bakti bersih jalur atau kegiatan lingkungan lain. Dulu sih banyak yang cuma nonton, tapi sekarang alhamdulillah kami merasa dilibatkan. Anak-anak SAKPALA juga ngajak warga buat ikut musyawarah atau pelatihan. Jadi kami nggak cuma dapet manfaat, tapi juga bisa ikut mengelola dan menjaga wisata ini bareng-bareng."(Wawancara Bu Rina sebagai masyarakat 31 Mei 2025)

> "Menurut saya, masyarakat di sekitar Gunung Ungaran cukup aktif terlibat. Waktu saya datang, banyak warga yang ikut bantu di basecamp, ada yang jaga warung, sewa alat, bahkan ada pemandu lokal yang mendampingi kami naik. Itu bagus, jadi wisata di sini nggak cuma dikelola komunitas, tapi juga benar-benar melibatkan warga. Kesannya jadi lebih ramah dan nyaman juga. Kita ngerasa disambut langsung sama masyarakat. Saya pikir ini contoh yang baik, di mana warga nggak cuma nonton, tapi ikut ambil bagian dan punya peran dalam menjaga serta mengembangkan wisata."(Wawancara Ulin sebagai pendaki 15 April 2025)

2. Terbukanya Peluang Ekonomi Baru

Pemberdayaan yang dilakukan di kawasan wisata pendakian Gunung Ungaran telah membuka berbagai peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Melalui pendampingan dari SAKPALA, warga mulai mengembangkan usaha-usaha yang berkaitan langsung dengan kebutuhan wisatawan, seperti membuka warung, menyewakan alat pendakian, menyediakan jasa parkir, hingga menjadi pemandu lokal. Aktivitas ini tidak hanya memberikan tambahan penghasilan, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi masyarakat tanpa harus meninggalkan lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan semakin

meningkatnya kunjungan wisatawan, roda ekonomi lokal pun ikut berputar, menjadikan pengelolaan wisata ini sebagai salah satu sumber penghidupan berkelanjutan bagi warga Desa Sidomukti.

> "Iya, alhamdulillah dampaknya sudah mulai kelihatan. Sekarang masyarakat sekitar basecamp banyak yang membuka usaha sendiri. Ada yang jualan makanan, nyewa alat pendakian, buka parkiran, bahkan ada yang menyediakan homestay buat pendaki dari luar kota. Itu semua muncul karena wisata pendakian ini terus berkembang. Kami dari SAKPALA juga terus dorong mereka supaya bisa mandiri. Jadi bukan hanya jadi penonton, tapi benar-benar jadi pelaku. Kadang kita bantu kasih pelatihan kecil-kecilan, atau ngajak kerja sama waktu ada event. Harapannya sih, ekonomi masyarakat ikut tumbuh, tapi tetap sejalan sama pelestarian alam."(Wawancara Mas Jumiyanto sebagai pengurus SAKPALA 31 Mei 2025)

Adapun masyarakat merespon ini dengan baik seperti Bu Rina yang mengungkapkan:

> "Iya, tentu saja sangat berpengaruh. Sekarang banyak warga yang bisa punya penghasilan tambahan. Saya sendiri buka warung kecil dekat basecamp, alhamdulillah lumayan laris kalau musim pendakian. Ada juga tetangga yang nyewain tenda dan matras, bahkan ada yang buka penginapan. Dulu banyak warga yang cuma kerja serabutan atau di ladang, tapi sekarang bisa ikut dapet rejeki dari wisata. Jadi adanya basecamp dan SAKPALA itu bener-bener ngebantu, karena kita juga diajak terlibat, dikasih arahan, dan didampingi. Sekarang kami nggak cuma nonton, tapi ikut ngerasain manfaatnya langsung." (Wawancara Bu Rina sebagai masyarakat 15 April 2025)

3. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata pendakian Gunung Ungaran juga membawa dampak positif dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Melalui pendampingan yang dilakukan oleh SAKPALA, masyarakat mendapatkan berbagai pelatihan praktis, mulai dari cara menjadi pemandu wisata, mengelola

usaha kecil, hingga memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi langsung diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam menunjang aktivitas ekonomi dan pelayanan terhadap wisatawan. Peningkatan kapasitas ini membuat masyarakat semakin percaya diri dan mampu berperan secara mandiri dalam pengelolaan wisata, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pihak luar. Dengan itu, proses pemberdayaan turut membentuk masyarakat yang tidak hanya produktif, tetapi juga sadar akan tanggung jawab sosial dan lingkungan di sekitarnya. Adapun Bu Rina dan Pak Anton merespon:

> "Iya, tentu terasa banget. Dulu kami nggak ngerti gimana cara melayani pendaki atau ngelola tempat usaha, tapi sekarang sudah banyak yang paham. Soalnya dari SAKPALA sering ngadain pelatihan, kayak jadi pemandu, cara ngatur sampah, sampai cara ngomong yang sopan ke tamu. Saya pribadi jadi lebih percaya diri, apalagi waktu diajak ikut pelatihan pemandu dan dikasih tahu soal jalur pendakian. Sekarang kalau ada pendaki yang nanya-nanya, saya bisa bantu jawab. Jadi ilmunya kepake langsung. Anak-anak muda sini juga sekarang lebih semangat, karena merasa punya peran." (Wawancara Bu Rina sebagai masyarakat 31 Mei 2025)

> "Mas, itu salah satu tujuan utama kami dari awal bukan cuma ngelola basecamp, tapi juga ngajak warga berkembang bareng. Sekarang warga udah banyak yang bisa jadi pemandu lokal, ngerti tentang jalur pendakian, sampai cara melayani pendaki dengan baik. Itu hasil dari beberapa kali pelatihan yang kami adakan, kadang juga kerja sama dengan dinas atau komunitas lain. Kita juga sering kasih edukasi soal lingkungan, kayak pentingnya nggak buang sampah sembarangan atau gimana caranya ngajak pendaki biar ikut jaga kebersihan. Alhamdulillah, sekarang masyarakat jadi lebih sadar dan siap ikut terlibat aktif. Bahkan beberapa warga yang dulu nggak percaya diri, sekarang malah bisa mimpin rombongan atau ngelola usaha sendiri."(Wawancara Pak Anton sebagai pengurus SAKPALA 31 Mei 2025)

Tabel 3.8 Hasil Pemberdayaan Menurut Aspek

No	Aspek	Bentuk Pemberdayaan
1.	Meningkatnya Partisipasi Masyarakat	Warga yang sebelumnya hanya menjadi penonton kini mulai terlibat langsung dalam berbagai kegiatan
2.	Terbentuknya Peluang Ekonomi Baru	Melalui pendampingan dari SAKPALA, warga mulai mengembangkan usaha-usaha yang berkaitan langsung dengan kebutuhan wisatawan,
3.	Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan	Melalui pendampingan yang dilakukan oleh SAKPALA, masyarakat mendapatkan berbagai pelatihan praktis, mulai dari cara menjadi pemandu wisata, mengelola usaha kecil, hingga memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan

Sumber: Wawancara Masyarakat dan Pengelola SAKPALA

Dalam hasil wawancara dengan pihak Pengelola SAKPALA dan Masyarakat, SAKPALA Mawar Camp berperan penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Sidomukti. Dengan menerapkan pendekatan pengembangan lokal, perencanaan sosial, dan aksi sosial secara sistematis, SAKPALA mendorong partisipasi aktif warga dalam pengembangan ekonomi melalui sektor wisata alam serta upaya pelestarian lingkungan. Melalui bimbingan dan tindakan langsung, mereka membuktikan bahwa pengelolaan wisata alam dapat menjadi alat yang efektif untuk mewujudkan kemandirian dan keberlanjutan masyarakat desa. Selain fokus pada pemberdayaan dan pengelolaan wisata alam, SAKPALA juga memperkuat nilai-nilai budaya lokal, menjadi wadah edukasi lingkungan, menjalin kerja

sama dengan berbagai pihak, serta mendorong kreativitas dan inovasi masyarakat. Peran ini menjadikan SAKPALA sebagai motor penggerak dalam membangun desa yang mandiri, sadar lingkungan, dan berkelanjutan.

E. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran.

Dampak menurut Gorys Kerap merupakan Pengaruh yang kuat dari seseorang maupun kelompok dalam melaksanakan tugas dan peran sesuai dengan status sosial mereka dapat memberikan dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif. Jika pengaruh itu digunakan dengan baik, dapat menghasilkan perubahan yang bermanfaat. Namun, jika pengaruh itu disalahgunakan, dapat menimbulkan dampak negatif. Dengan demikian, cara pengaruh tersebut diterapkan sangat mempengaruhi arah perubahan dalam masyarakat (Soemarwoto, 2009). Dampak merupakan hasil nyata yang muncul akibat kebijakan yang diterapkan, yang memengaruhi cara bertindak atau berpikir individu atau kelompok. Perubahan ini menunjukkan bagaimana kebijakan dapat memberikan pengaruh kuat terhadap masyarakat dalam hal interaksi, aktivitas, dan perspektif terhadap suatu isu (Hosio & Lamsuri, 2007).

Setiap peristiwa, kebijakan, atau program yang dijalankan akan menimbulkan konsekuensi tertentu sebagai hasil dari pelaksanaannya. Konsekuensi ini dapat menghasilkan perubahan yang bersifat menguntungkan maupun merugikan, bergantung pada situasi serta bagaimana kebijakan tersebut diterapkan. Oleh sebab itu, memahami kedua jenis dampak baik yang bersifat positif maupun *negative* menjadi hal yang penting (Ray March Syahadat & Rizal Ichsan Syah Putra, 2021).

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran oleh Solidaritas Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) di Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, telah memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan

lingkungan. Melalui pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif, SAKPALA tidak hanya membantu meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian alam dan keberlanjutan pembangunan kawasan wisata. Berikut adalah dampak yang dapat diidentifikasi berdasarkan ketiga aspek tersebut:

1. Dampak Sosial

   Pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran oleh Solidaritas Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar terhadap dinamika sosial masyarakat di Desa Sidomukti. Melalui pendekatan partisipatif dan pemberdayaan, masyarakat setempat tidak hanya menjadi penonton dalam pengembangan wisata, melainkan turut berperan aktif sebagai pelaku utama. Hal ini mendorong munculnya berbagai perubahan sosial yang positif, baik dalam bentuk hubungan sosial, kesadaran kolektif, maupun peningkatan kapasitas individu. Adapun dampak sosial yang dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

   a. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Lokal

      Masyarakat Desa Sidomukti kini berperan aktif sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wisata Gunung Ungaran. Melalui dukungan SAKPALA, mereka terlibat langsung dalam layanan wisata seperti pemandu pendakian, penjaga basecamp, dan pengelola warung makan, sehingga memperkuat peran mereka dalam pengembangan wisata lokal.

      > "Bisa di lihat si mas warga Desa Sidomukti merasa senang dan termotivasi karena kini mereka aktif terlibat sebagai pemandu, pengelola warung, dan pelaku wisata lainnya, yang membantu meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Keterlibatan ini juga memperkuat hubungan sosial antar warga dan menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, mereka memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru yang berguna. Masyarakat berharap agar dukungan terus diberikan sehingga seluruh warga dapat merasakan manfaat

dan kemajuan dari pengembangan wisata ini." (Wawancara Bu Rina sebagai pedagang 15 April 2025)

"Iya, sekarang warga sini banyak yang ikut terlibat langsung. Ada yang jadi pemandu pendakian, ada juga yang jaga basecamp, ngatur registrasi pendaki, sampai buka warung buat jual makanan dan minuman. Jadi kita nggak cuma nonton, tapi ikut ngerasain manfaat dari wisata ini. Anak-anak SAKPALA juga ngajak warga buat kerja bareng, misalnya pas ada pelatihan atau kegiatan bersih gunung. Kita jadi lebih tahu apa yang harus dilakukan dan merasa dilibatkan. Kalau dulu ya cuma lihat-lihat aja, sekarang alhamdulillah kita ikut bagian dari pengelolaannya."(Wawancara Bu Sumiati sebagai masyarakat 15 April 2025)

b. Meningkatkan Rasa Memiliki dan Tanggung Jawab Sosial

Partisipasi aktif masyarakat mendorong terciptanya rasa tanggung jawab dan kepemilikan bersama, sehingga tumbuh kesadaran untuk melestarikan dan merawat kawasan wisata Gunung Ungaran secara berkelanjutan.

"Masyarakat merasa keterlibatan mereka menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan, sehingga mendorong kesadaran untuk menjaga, merawat, dan melestarikan kawasan wisata demi kebaikan dan masa depan desa mending mas dari pada sebelumnya mas."(Wawancara Bu Rina sebagai pedagang 15 April 2025)

Ungkapan dari Bu Rina dan Iqbal juga merespon juga

"Iya, saya lihat masyarakat di sini sangat terlibat. Waktu saya datang ke basecamp, yang menyambut dan membantu proses registrasi itu warga lokal. Mereka juga ramah dan informatif. Selain itu, banyak warung dan penyewaan alat di sekitar basecamp yang dikelola langsung oleh warga. Saya juga sempat dipandu oleh salah satu pemandu lokal dari desa, dan menurut saya itu nilai plus. Jadi pengalaman mendakinya lebih berkesan karena terasa dekat dengan masyarakatnya. Ini menunjukkan kalau warga sini benar-benar ikut aktif dalam pengelolaan wisata, bukan cuma diam di pinggir."(Wawancara Iqbal sebagai wisatawan 15 April 2025)

c. Penguatan Solidaritas dan Kohesi Sosial

Kerja sama antara SAKPALA dan warga turut mempererat ikatan sosial, mencegah munculnya konflik, dan membangun suasana yang harmonis di Desa Sidomukti. Pak Anton sebagai pengelola SAKPALA juga menjelaskan:

> "Pengelolaan wisata Gunung Ungaran memberikan dampak sosial positif berupa pemberdayaan masyarakat, perubahan pola pikir yang lebih terbuka mas, meningkatnya solidaritas antar warga, dan tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap lingkungan. Meski begitu, mereka juga mengakui masih ada tantangan seperti pemerataan partisipasi dan pembagian manfaat antar warga ya ngaruh si mas itu."(Wawancara Pak Anton Sebagai pengelola SAKPALA 31 Mei 2025)

Dari Iqbal pendaki gunung ungaran menjelaskan:

> "Nek aku ya mas dampak sosial dari pengelolaan wisata Gunung Ungaran oleh SAKPALA banyak mas penguatan ikatan sosial antarwarga, meningkatnya kesadaran kolektif dalam pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan dan peningkatan kemandirian ekonomi. Selain itu, pendekatan partisipatif dalam pengelolaan juga membantu meminimalisir konflik sosial dan memperkuat kemampuan komunitas secara menyeluruh." (Wawancara Iqbal sebagai pendaki 15 April 2025)

Febri juga menjelaskan:

> " Hampir mirip si pendaki merasakan pengalaman yang lebih menyenangkan dan terjamin berkat peran aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata Gunung Ungaran. Mereka menghargai keramahan warga, fasilitas yang terawat, serta upaya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Selain itu, keterlibatan masyarakat memberikan nilai tambah karena pendaki merasa turut mendukung pemberdayaan warga dan pengelolaan wisata yang berkelanjutan." (Wawancara Iqbal sebagai pendaki 31 Mei 2025)

Gambar 3.8 Kolaborasi Kegiatan SAKPALA dengan Warga

Sumber : Ruang Informasi Basecamp Gunung Ungaran Via Mawar

Dalam hasil wawancara Pengelolaan wisata Gunung Ungaran oleh SAKPALA memberikan pengaruh sosial yang baik bagi warga Desa Sidomukti. Warga terlibat langsung dalam aktivitas wisata, sehingga meningkatkan ekonomi mereka, memperkuat kebersamaan, dan meningkatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan. Cara kerja yang melibatkan semua pihak ini juga menciptakan suasana yang harmonis dan pengalaman yang lebih menyenangkan bagi para pendaki, meskipun masih ada tantangan dalam pembagian peran dan manfaat secara merata.

2. Dampak Ekonomi

Pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran oleh SAKPALA tidak hanya berdampak positif pada pelestarian alam dan aspek sosial, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat Desa Sidomukti. Dengan memanfaatkan potensi wisata alam, berbagai peluang ekonomi baru terbuka untuk warga setempat. Aktivitas pariwisata yang berkembang ini menciptakan sumber pendapatan tambahan, membuka lapangan pekerjaan baru, serta mendorong pertumbuhan usaha mikro dan kecil (UMK). Berikut adalah beberapa dampak ekonomi yang ditimbulkan

dari pengelolaan wisata ini:

a. Peluang Pendapatan Baru

Wisatawan yang mendaki Gunung Ungaran memerlukan berbagai fasilitas seperti pemandu, tempat menginap, dan makanan. Masyarakat setempat menyediakan layanan tersebut melalui usaha warung makan, penyewaan perlengkapan, dan homestay, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan mereka dan mendukung perekonomian desa.

> "Biasa mas pedagang di sekitar Gunung Ungaran merasakan manfaat dari pengelolaan wisata, seperti bertambahnya penghasilan, berkembangnya berbagai peluang usaha, serta meningkatnya interaksi sosial dengan wisatawan. Mereka juga mulai memperhatikan kualitas layanan agar tetap menarik bagi pengunjung. Meski demikian, ketergantungan pada jumlah wisatawan membuat pendapatan mereka berisiko turun saat kunjungan sepi ya giu lah mas." (Wawancara Bu Sumiati sebagai pedagang 31 Mei 2025)

> "Menurut saya fasilitas di sini cukup lengkap dan sangat membantu. Ada warung makan, tempat penyewaan alat, bahkan homestay untuk istirahat sebelum naik. Semuanya dikelola langsung sama warga, jadi kesannya lebih hangat dan ramah. Saya pribadi senang bisa langsung berinteraksi sama masyarakat. Selain membantu kebutuhan pendaki, mereka juga kelihatan mendapat manfaat ekonomi dari situ. Ini jadi nilai tambah, karena wisata di sini bukan cuma soal alamnya, tapi juga memberdayakan warga sekitar. Jadi berwisata sekaligus ikut mendukung ekonomi lokal."(Wawancara Tama sebagai wisatawan 31 Mei 2025)

b. Penciptaan Lapangan Kerja Baru

Wisatawan yang mendaki Gunung Ungaran memerlukan fasilitas seperti pemandu, penginapan, dan makanan. Masyarakat lokal memenuhi kebutuhan ini dengan membuka warung makan, menyewakan perlengkapan, dan menyediakan homestay, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan mereka dan memperkuat ekonomi desa.

> “Sebelum SAKPALA ada mas, pengelolaan wisata di Gunung Ungaran belum berjalan dengan baik, Minimnya dukungan dan koordinasi membuat jumlah wisatawan sedikit, sehingga belom ada minat untuk berdagang di sini namun setelah adanya SAKPALA pengelolaan lebih teratur dan juga bisa membuka lapangan pekerjaan baru.” (Wawancara Bu Sumiati 31 Mei 2025)

> “Pedagang merasakan manfaat dari meningkatnya wisatawan mas, karena membawa peluang usaha dan menambah penghasilan. Mereka terdorong untuk meningkatkan pelayanan, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti persaingan dan ketergantungan pada jumlah pengunjung.” (Wawancara Bu Sumiati sebagai pedagang 31 Mei 2025)

c. Pengembangan Usaha Mikra dan Makro (UMK)

Sektor UMK, seperti kerajinan tangan, produk lokal, dan oleh-oleh, berkembang dengan adanya wisatawan sebagai pasar potensial, yang membantu meningkatkan daya beli masyarakat dan memberikan dampak positif bagi perekonomian desa.

> “Pedagang merasa terbantu dengan meningkatnya permintaan produk lokal dari wisatawan, yang menambah pendapatan dan mendorong pengembangan usaha. Mereka juga menyadari pentingnya inovasi dan dukungan agar produk UMK tetap bersaing.”)Wwancara Bu Sumiati sebagai pedagang 31 Mei 2025)

> “Mas, sektor UMK di sini mulai terlihat berkembang sejak wisata pendakian ramai. Sekarang banyak warga yang nggak cuma buka warung, tapi juga jualan oleh-oleh, produk lokal, dan kerajinan tangan khas desa. Beberapa ibu-ibu juga bikin makanan ringan yang dijual ke pendaki atau dititipkan di warung sekitar basecamp. Adanya wisatawan jadi pasar yang bagus buat mereka. Pendaki biasanya beli jajanan, suvenir, atau barang-barang kecil buat dibawa pulang. Ini jelas berdampak positif ke ekonomi warga. Daya beli masyarakat juga naik karena mereka punya penghasilan tambahan dari usaha itu. Jadi selain alamnya yang dimanfaatkan, potensi ekonomi lokal juga ikut tumbuh.”(Wawancara Pak Anton sebagai pengurus SAKPALA 28 Desember 2024)

Gambar 3.9 Warung Warga di Baecamp Gunung Ungaran

Sumber: Dokumentasi Lapangan 15 April 2025

Dalam hasil wawancara pengelolaan wisata Gunung Ungaran oleh SAKPALA berdampak baik pada perekonomian warga Desa Sidomukti dengan menciptakan sumber penghasilan tambahan, membuka kesempatan kerja baru, serta mendorong pertumbuhan usaha kecil dan mikro. Walaupun terdapat beberapa kendala seperti bergantung pada jumlah pengunjung dan persaingan antar pelaku usaha, secara keseluruhan pengelolaan ini telah memperkuat perekonomian masyarakat setempat secara nyata.

3. Dampak Lingkungan

Pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran oleh SAKPALA tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai organisasi pecinta alam, SAKPALA berkomitmen untuk melestarikan kawasan Gunung Ungaran dengan menerapkan langkah-langkah pengelolaan yang ramah lingkungan. Melalui pendekatan yang hati-hati, mereka memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak ekosistem, melainkan mendukung upaya konservasi dan perlindungan alam. Berikut adalah dampak positif dari pengelolaan wisata ini terhadap lingkungan:

a. Prinsip Keberlanjutan dalam Pengelolaan Wisata

SAKPALA berkomitmen untuk mengelola wisata di Gunung Ungaran dengan mengutamakan keberlanjutan, menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dan pelestarian alam.

> "Pendaki merasa senang karena pengelolaan wisata oleh warga lokal membuat pendakian lebih nyaman dan berdampak langsung pada ekonomi masyarakat. Mereka menghargai layanan yang diberikan serta merasa kunjungan mereka turut mendukung pertumbuhan ekonomi desa dari segi fasilitas yang ada Basecamp Mawar Gunung Ungaran sudah termasuk lengkap mulai dari tempat penginapan,area camp, mushola, warung, ruang informasi, ruang regristasi, kamar mandi dan gerbang pendakian."(Wawancara Ulin sebagai pendaki 15 April 2025).

Adapun Pak Anton merespon:

> "Sejak awal, kami di SAKPALA memang punya komitmen kuat untuk ngelola wisata ini dengan tetap menjaga kelestarian alam. Buat kami, pengembangan wisata itu penting, tapi nggak boleh merusak. Jadi setiap kegiatan yang kami jalankan, selalu kami pikirkan dampaknya ke lingkungan. Misalnya, kami rutin adakan bersih gunung, edukasi ke pendaki soal sampah dan etika naik gunung, serta mengajak masyarakat ikut terlibat dalam menjaga jalur pendakian. Kami juga membatasi jumlah pendaki saat musim ramai, supaya alam punya waktu untuk pulih. Intinya, kami ingin wisata di sini bisa berkembang tanpa merusak alam yang jadi daya tarik utamanya."(Wawancara Pak Anton 28 Desember 2024)

b. Edukasi Masyarakat dan Wisatawan

SAKPALA memberikan pendidikan kepada masyarakat lokal dan wisatawan mengenai pentingnya melestarikan alam, sekaligus meningkatkan kesadaran akan dampak negatif terhadap lingkungan.

> "Pendaki menyambut baik edukasi dari SAKPALA yang membuat mereka lebih paham pentingnya menjaga lingkungan, sehingga mendorong mereka untuk bertindak lebih bertanggung jawab saat mendaki."(Wawancara Ulin sebagai pendaki 15 April 2025).

Adapun Pak Anton merespon hal yang serupa

> “Kami sadar bahwa menjaga kelestarian alam itu tanggung jawab bersama, jadi kami aktif memberikan edukasi baik ke masyarakat maupun ke pendaki. Untuk warga, biasanya lewat kegiatan seperti pelatihan, sosialisasi, atau kerja bakti bersama—kami sampaikan pentingnya jaga kebersihan, nggak buang sampah sembarangan, dan cara menjaga hutan. Kalau untuk pendaki, biasanya kami kasih briefing sebelum naik, kami jelaskan soal etika mendaki, batasan jalur, dan bahaya jika mereka merusak lingkungan. Kami juga pasang papan informasi soal larangan dan imbauan lingkungan. Harapannya, semua yang datang ke Gunung Ungaran bukan cuma menikmati alamnya, tapi juga ikut menjaga kelestariannya.”(WawancaraPak Anton sebagai pengurus SAKPALA 28 Desember 2024)

c. Pembatasan Jumlah Pengunjung dan Pengaturan Jalur Pendakian

Pembatasan jumlah pengunjung dan pengaturan jalur pendakian dirancang untuk mengurangi dampak pada ekosistem serta memastikan keberlanjutan kawasan wisata Gunung Ungaran.

> “Pendaki menyadari bahwa membatasi jumlah pengunjung dan mengatur jalur pendakian diperlukan untuk menjaga kelestarian alam dan kenyamanan, meskipun hal ini mengharuskan mereka menyesuaikan waktu pendakian.” (Wawancara Tama sebagi pendaki 31 Mei 2025)

> “Pembatasan jumlah pengunjung itu memang sengaja kami terapkan, terutama saat musim ramai seperti liburan. Tujuannya bukan untuk membatasi orang datang, tapi lebih ke menjaga kondisi alamnya. Soalnya kalau terlalu padat, dampaknya bisa besar—sampah makin banyak, jalur rusak, dan ekosistem terganggu. Kami juga buat jalur pendakian yang jelas dan ditata, supaya pendaki nggak keluar jalur dan nggak merusak vegetasi. Dengan begitu, wisata di Gunung Ungaran bisa tetap berjalan, tapi tidak merusak alam. Kami ingin wisata ini berkelanjutan, jadi pendaki nyaman, alam juga tetap terjaga.”(Wawancara Pak Anton sebagai pengurus SAKPALA 31 Mei 2025)

Gambar 3.10 Area Camp

Sumber: Dokumentasi Lapangan 15 April 2025

Pengelolaan wisata Gunung Ungaran oleh SAKPALA menerapkan prinsip keberlanjutan dengan menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Edukasi kepada masyarakat dan wisatawan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam, sementara pembatasan jumlah pengunjung dan pengaturan jalur pendakian membantu melindungi ekosistem. Pendaki menyambut baik langkah-langkah ini karena memberikan kenyamanan, mendukung perekonomian lokal, dan mendorong perilaku bertanggung jawab selama kegiatan pendakian.

> "Ini juga mas pengelola SAKPALA menekankan bahwa menjaga kelestarian lingkungan menjadi prioritas utama. Mereka menjalankan berbagai upaya konservasi, membatasi jumlah pengunjung, dan memberikan edukasi kepada masyarakat serta wisatawan agar ekosistem Gunung Ungaran tetap terjaga. Pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pariwisata dan pelestarian alam mas."(Wawancara Mas Jumiyanto sebagai pengelola SAKPALA 15 April 2025)

Dalam hasil wawancara SAKPALA menerapkan pengelolaan wisata Gunung Ungaran yang berfokus pada

kelestarian lingkungan dengan tetap memperhatikan pengembangan pariwisata. Upaya seperti memberikan edukasi, membatasi jumlah pengunjung, dan mengatur jalur pendakian dilakukan untuk menjaga ekosistem tetap terjaga. Pendekatan ini mendorong kesadaran masyarakat dan wisatawan untuk bertanggung jawab terhadap alam, serta memberikan manfaat baik bagi kenyamanan pendaki maupun perekonomian warga setempat.

BAB IV
ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Peran Sakpala dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wsata Pendakian Gunung Ungaran

Peran, menurut terminologi, merupakan serangkaian perilaku manusia yang diinginkan dari seseorang yang mempunyai posisi dalam masyarakat tersebut. Dalam bahasa Inggris, *role* didefinisikan sebagai tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu upaya maupun pekerjaan. Peran ini melihat pada perilaku yang diinginkan dari individu yang mempunyai kedudukan sosial. Sementara itu, peranan melihat juga pada perbuatan nyata yang diperbuat oleh seseorang dalam suatu situasi maupun peristiwa (Syamsir, 2014).

Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan aktivitas wisata pendakian di Gunung Ungaran. Peran tersebut diwujudkan melalui pengelolaan Basecamp Mawar, yang terletak di Dusun Kluwihan, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Basecamp ini menjadi akses utama bagi para pendaki yang ingin menjelajahi Gunung Ungaran.Sebagai organisasi berbasis lingkungan, SAKPALA tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana bagi para pendaki maupun wisatawan, tetapi juga aktif dalam upaya pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal. Mereka menginisiasi berbagai kegiatan seperti penghijauan, pelatihan anggota, serta penyediaan layanan informasi dan fasilitas berkemah yang ramah lingkungan (Muhtarom, 2018).

Melalui analisa terhadap data penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dengan adanya peran Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) mempunyai peran yang penting dalam pengelolaan dan pengembangan wisata pendakian Gunung Ungaran. Dengan adanya SAKPALA masyarakat sekitar terutama di Desa Sidomukti merasa terbantu sekali karena melibatkan masyarakat dalam

pengelolaan dan pengembangan wisata pendakian tersebut. Peran yang di ambil SAKPALA disini antara lain yaitu;

Tabel 4.1 Peran SAKPALA

No	Peran	Keterangan
1	Mengkoordinir internal SAKPALA dan masyarakat yang terlibat	Pengelolaan Basecamp Pendakian dan *Area Camp*
2	Menjadi jembatan bagi SAKPALA dan masyarakat ke pihak eksternal	Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Lain.
3	Edukasi terhadap masyarakat maupun wisatawan	SAKPALA berperan dalam mempublikasikan Gunung Ungaran sebagai salah satu destinasi pendakian yang layak dikunjungi dan aman bagi para wisatawan.
4	Menjadi fasilitator	Penggerak Kegiatan Ekonomi Warga Lokal

Sumber: Hasil Wawancara dengan Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA)

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) mempunyai kategori peran yang terbagi sesuai dengan tugasnya masing masing supaya dalam pengelolaannya dan pengembangan wisata pendakian Gunung Ungaran bisa maksimal. Diantaranya pembagian perannya yaitu;

1. Peran Aktif

   Anggota yang menjalankan peran aktif dalam organisasi menunjukkan keterlibatan yang menyeluruh sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab mereka. Dalam kasus ini, peran SAKPALA tercermin melalui keikutsertaan nyata dalam berbagai kegiatan, kerja sama yang erat, pengembangan kemampuan individu, serta perhatian terhadap pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Peran aktif ini berperan penting dalam mewujudkan tujuan organisasi serta

menciptakan dampak positif di lingkungan sekitarnya.

Hasil dari penelitian ini terdapat 2 peran aktif SAKPALA

1. Mengkoordinir internal SAKPALA dan masyarakat yang terlibat

   Peran ini dilakukan untuk menyatukan antara SAKPALA dan masyarakat lokal agar berjalam dengan efektif. Bentuknya meliputi forum kumnikasi rutin, pembagian peran yang jelas (SAKPALA fokus edukasi dan pendampingan, masyarakat fokus pelayanan wisata).

2. Menjadi jembatan bagi SAKPALA dan masyarakat ke pihak eksternal

   Menjadi jembatan bagi SAKPALA dan masyarakat ke pihak eksternal peran ini bertujuan untuk menghubungkan komunikasi dan kerja sama antara SAKPALA, masyarakat lokal dan pihak luar se[erti pemerintah maupun LSM

2. Peran Pasif

Peran pasif tetap penting dalam kelompok, walaupun tidak terlihat langsung. Anggota yang menjalankan peran ini membantu jalannya organisasi dari belakang layar, asalkan mereka tetap mendukung tujuan dan arah kelompok.

Hail penelitian ini tidak di temukan peran pasif dari SAKPALA

3. Peran Fasilitator

Peran partisipatif adalah bentuk dukungan yang diberikan secara tidak tetap, namun tetap berpengaruh besar bagi kelompok. Peran ini disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan, dan biasanya dijalankan oleh relawan atau donatur yang terlibat pada waktu-waktu tertentu.

Hasil penelitian ini terdapat 2 peran fasilitator

1. Edukasi terhadap masyarakat maupun wisatawan

   Peran penting sebagai pihak yang memberikan

pembinaan dan penyadaran kepada masyarakat sekitar serta para pendaki. Edukasi ini menjadi strategi utama untuk mewujudkan wisata yang aman, partisipatif, dan berkelanjutan

2. Menjadi fasilitator

   SAKPALA berperan sebagai fasilitator dalam pengelolaan wisata Gunung Ungaran dengan mendampingi masyarakat, menghubungkan mereka dengan pihak luar, serta membantu mengembangkan potensi lokal

Dalam organisasi SAKPALA, baik peran aktif dan fasilitator sama-sama memberikan kontribusi yang penting. Peran aktif dijalankan oleh anggota yang secara langsung terlibat dalam kegiatan organisasi, menjalankan tanggung jawab sesuai jabatan, serta berperan dalam pelaksanaan program dan pengambilan keputusan. Peran fasilitator, tetap memberikan kontribusi penting bagi SAKPALA, terutama melalui dukungan relawan dan donatur sesuai kebutuhan kegiatan. Kedua peran ini saling mendukung dan berkontribusi terhadap kelancaran serta keberhasilan organisasi.

Terdapat tiga komponen utama yang memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan (Sopiyan Sanjaya et al., 2021).

1. Masyarakat

   Masyarakat kini berperan aktif dalam pembangunan, terlibat sejak perencanaan hingga evaluasi. Peran ini mendorong pemanfaatan potensi lokal dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Meski mendapat tanggapan positif, masyarakat berharap partisipasi yang diberikan bersifat nyata dan didukung dengan pendampingan yang merata dan berkelanjutan.

2. Fasilitator atau SAKPALA

   SAKPALA berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan sumber daya dari luar, dengan peran utama mendampingi, mengarahkan, dan membantu warga mengenali potensi serta persoalan di lingkungan mereka.

Mereka juga bertanggung jawab memastikan seluruh lapisan masyarakat dapat terlibat secara adil dalam proses pembangunan. Menurut warga, keberadaan SAKPALA sangat berguna karena mempermudah mereka dalam mengakses bantuan dan mendapatkan panduan yang sesuai kebutuhan.

3. Lembaga atau pihak pembuat kebijakan

Instansi pemerintah dan organisasi non-pemerintah memainkan peran strategis dalam menjamin keberhasilan program pemberdayaan. Mereka bertugas menyediakan sumber daya, menyusun kebijakan yang mendukung, serta menjaga keberlangsungan program melalui kerja sama lintas sektor. Warga menganggap kehadiran lembaga-lembaga ini sangat penting dan berharap dukungan yang diberikan benar-benar relevan dengan kondisi di lapangan,

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat yang Dilakukan Oleh Sakpala Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran.

Pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata bertujuan untuk membantu mereka menyelesaikan persoalan yang dihadapi, tetapi lebih dari itu, bertujuan untuk membangun kemandirian. Kemandirian di sini berarti bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhannya sendiri, merencanakan, melaksanakan, serta memantau berbagai kegiatan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengatasi masalah secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar (Harry Hikmat, 2001).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan yang mendorong masyarakat untuk secara aktif mengambil inisiatif dalam memulai kegiatan sosial guna memperbaiki kondisi dan keadaan mereka sendiri. Proses ini hanya dapat terlaksana apabila masyarakat terlibat secara langsung dalam setiap tahapannya. Dengan demikian, inti dari pemberdayaan terletak pada tiga hal utama: proses pembangunan, inisiatif dari masyarakat, dan upaya memperbaiki kondisi secara mandiri. Keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya bergantung pada pihak yang melaksanakan program, tetapi juga pada peran aktif masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dalam mengubah situasi menjadi lebih

baik (Dedeh Maryani et al., 2019).

SAKPALA memainkan peran penting dalam mendukung pemberdayaan masyarakat di Desa Sidomukti melalui pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran. Organisasi ini membuka berbagai peluang ekonomi bagi warga, seperti penyediaan jasa pemandu, penginapan lokal, dan usaha kuliner. Di sisi lain, SAKPALA juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan melalui program pelatihan dan kegiatan konservasi. Berdasarkan keterangan Joko, kehadiran Sakpala memberikan manfaat nyata bagi warga, tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan desa serta menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Tabel 4.2 Hasil Pemberdayaan Menurut Aspek

No	Aspek	Bentuk Pemberdayaan
1.	Meningkatnya Partisipasi Masyarakat	Warga yang sebelumnya hanya menjadi penonton kini mulai terlibat langsung dalam berbagai kegiatan
2.	Terbentuknya Peluang Ekonomi Baru	Melalui pendampingan dari SAKPALA, warga mulai mengembangkan usaha-usaha yang berkaitan langsung dengan kebutuhan wisatawan,
3.	Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan	Melalui pendampingan yang dilakukan oleh SAKPALA, masyarakat mendapatkan berbagai pelatihan praktis, mulai dari cara menjadi pemandu wisata, mengelola usaha kecil, hingga memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan

Sumber: Wawancara Masyarakat dan Pengelola SAKPALA

Dalam hasil penelitian ini sesuai informasi dari berbagai narasumber SAKPALA menerapkan tiga bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Sidomukti, yaitu pengembangan lokal, perencanaan sosial, dan aksi sosial.

Melalui pengembangan masyarakat, masyarakat didorong untuk

menggali dan memanfaatkan potensi desa secara mandiri, terutama di sektor wisata dan usaha lokal. Dalam perencanaan sosial, SAKPALA memberikan pendampingan dan pelatihan terstruktur agar warga lebih siap mengelola potensi secara profesional. Sementara itu, melalui aksi sosial, SAKPALA membangun kesadaran kritis warga terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan menolak eksploitasi pihak luar.

Ketiga bentuk pemberdayaan ini saling melengkapi dan berhasil mendorong partisipasi aktif, kemandirian, serta kepedulian masyarakat terhadap pembangunan dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Masyarakat menilai bahwa sebelum adanya pemberdayaan dari SAKPALA, potensi desa belum tergali dengan baik, kepedulian terhadap lingkungan masih rendah, dan keterlibatan warga dalam pembangunan sangat terbatas. Namun setelah program pemberdayaan dijalankan, terjadi perkembangan yang nyata. Warga mulai mengelola potensi lokal dengan lebih serius, memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pelestarian lingkungan, serta menunjukkan sikap yang lebih aktif dan mandiri dalam memajukan desa secara berkelanjutan. Dan ini terbukti nyata dengan pencapaian SAKPALA dan pihak yang terlibat dokumtasi serta penghargaan terkumpul didinding ruang informasi *Basecamp* Mawar.

C. Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran Terhadap Kesejahteraan ekonomi Masyarakat Lokal.

Dampak menurut Gorys Kerap merupakan Pengaruh yang kuat dari seseorang maupun kelompok dalam melaksanakan tugas dan peran sesuai dengan status sosial mereka dapat memberikan dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif. Jika pengaruh itu digunakan dengan baik, dapat menghasilkan perubahan yang bermanfaat. Namun, jika pengaruh itu disalahgunakan, dapat menimbulkan dampak negatif. Dengan demikian, cara pengaruh tersebut diterapkan sangat mempengaruhi arah perubahan dalam masyarakat (Soemarwoto, 2009). Dampak merupakan hasil nyata yang muncul akibat kebijakan yang diterapkan, yang memengaruhi cara

bertindak atau berpikir individu atau kelompok. Perubahan ini menunjukkan bagaimana kebijakan dapat memberikan pengaruh kuat terhadap masyarakat dalam hal interaksi, aktivitas, dan perspektif terhadap suatu isu (Hosio & Lamsuri, 2007).

Setiap peristiwa, kebijakan, atau program yang dijalankan akan menimbulkan konsekuensi tertentu sebagai hasil dari pelaksanaannya. Konsekuensi ini dapat menghasilkan perubahan yang bersifat menguntungkan maupun merugikan, bergantung pada situasi serta bagaimana kebijakan tersebut diterapkan.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran oleh Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) di Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, telah memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Melalui pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif, SAKPALA tidak hanya membantu meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian alam dan keberlanjutan pembangunan kawasan wisata. Berikut adalah dampak yang dapat diidentifikasi berdasarkan ketiga aspek tersebut:

1. Dampak Sosial

   Pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran oleh Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar terhadap dinamika sosial masyarakat di Desa Sidomukti. Melalui pendekatan partisipatif dan pemberdayaan, masyarakat setempat tidak hanya menjadi penonton dalam pengembangan wisata, melainkan turut berperan aktif sebagai pelaku utama. Hal ini mendorong munculnya berbagai perubahan sosial yang positif, baik dalam bentuk hubungan sosial, kesadaran kolektif, maupun peningkatan kapasitas individu. Adapun dampak sosial yang dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

a. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Lokal

Masyarakat Desa Sidomukti kini turut andil secara langsung dalam pengelolaan wisata Gunung Ungaran berkat peran SAKPALA. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas seperti menjadi pemandu pendakian, menjaga basecamp, hingga mengelola warung makan. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi warga, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Masyarakat merasa senang atas peran yang mereka jalani dan berharap agar dukungan terus diberikan agar manfaat dari pengembangan wisata dapat dirasakan oleh seluruh warga.

b. Meningkatkan Rasa Memiliki dan Tanggung Jawab Sosial

Keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan wisata di Gunung Ungaran membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Hal ini mendorong mereka untuk lebih peduli dalam menjaga, merawat, serta melestarikan kawasan wisata demi kepentingan dan masa depan desa.

c. Penguatan Solidaritas dan Kohesi Sosial

Kolaborasi antara SAKPALA dan masyarakat Desa Sidomukti memberikan efek sosial yang positif. Warga menjadi lebih terbuka, solidaritas antar mereka meningkat, dan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan tumbuh. Hal ini menciptakan suasana yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik. Meski begitu, masih ada tantangan terkait ketidakmerataan partisipasi dan distribusi manfaat yang perlu diatasi.

Dalam hasil penelitian ini Pengelolaan wisata Gunung Ungaran oleh SAKPALA memberikan pengaruh sosial yang baik bagi warga Desa Sidomukti. Warga terlibat langsung dalam aktivitas wisata, sehingga meningkatkan ekonomi mereka, memperkuat kebersamaan, dan meningkatkan kesadaran untuk menjaga

lingkungan. Cara kerja yang melibatkan semua pihak ini juga menciptakan suasana yang harmonis dan pengalaman yang lebih menyenangkan bagi para pendaki, meskipun masih ada tantangan dalam pembagian peran dan manfaat secara merata.

2. Dampak Ekonomi

Pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran oleh SAKPALA tidak hanya berdampak positif pada pelestarian alam dan aspek sosial, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat Desa Sidomukti. Dengan memanfaatkan potensi wisata alam, berbagai peluang ekonomi baru terbuka untuk warga setempat. Aktivitas pariwisata yang berkembang ini menciptakan sumber pendapatan tambahan, membuka lapangan pekerjaan baru, serta mendorong pertumbuhan usaha mikro dan kecil (UMK). Berikut adalah beberapa dampak ekonomi yang ditimbulkan dari pengelolaan wisata ini:

a. Peluang Pendapatan Baru

Dari ungkapan Bu Rina dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata Gunung Ungaran membawa dampak positif bagi pedagang lokal, seperti meningkatnya pendapatan, bertambahnya peluang usaha, dan terbukanya interaksi sosial dengan wisatawan. Namun, ia juga menyoroti adanya tantangan, yakni ketergantungan pada jumlah kunjungan wisatawan, yang dapat memengaruhi kestabilan penghasilan saat jumlah pendaki menurun.

b. Penciptaan Lapangan Kerja Baru

Bu Sumiati mengungkapkan bahwa sebelum terbentuknya SAKPALA, pengelolaan wisata di Gunung Ungaran belum berjalan optimal, sehingga jumlah wisatawan masih rendah dan masyarakat belum terdorong untuk membuka usaha. Namun, setelah SAKPALA hadir dan mengatur pengelolaan secara lebih baik, jumlah pengunjung meningkat, yang akhirnya

membuka peluang usaha baru bagi warga. Para pedagang kini merasakan dampak positif berupa tambahan penghasilan dan peningkatan aktivitas ekonomi. Meski begitu, mereka tetap menghadapi tantangan seperti persaingan antar pelaku usaha dan ketergantungan pada tingkat kunjungan wisatawan.

c. Pengembangan Usaha Mikra dan Makro (UMK)

Keberadaan Wisatawan di Gunung Ungaran telah mendorong kemajuan sektor usaha mikro dan kecil (UMK), seperti kerajinan dan produk lokal, karena wisatawan menjadi pasar yang potensial. Bu Sumiati mengungkapkan bahwa meningkatnya minat wisatawan terhadap produk lokal berdampak positif terhadap pendapatan pedagang dan mendorong mereka untuk mengembangkan usahanya. Selain itu, hal ini juga membuat pelaku UMK lebih sadar akan pentingnya inovasi dan dukungan agar usahanya tetap mampu bersaing.

Dalam hasil penelitian ini pengelolaan wisata Gunung Ungaran oleh SAKPALA berdampak baik pada perekonomian warga Desa Sidomukti dengan menciptakan sumber penghasilan tambahan, membuka kesempatan kerja baru, serta mendorong pertumbuhan usaha kecil dan mikro. Walaupun terdapat beberapa kendala seperti bergantung pada jumlah pengunjung dan persaingan antar pelaku usaha, secara keseluruhan pengelolaan ini telah memperkuat perekonomian masyarakat setempat secara nyata.

3. Dampak Lingkungan

Pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran oleh SAKPALA tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai organisasi pecinta alam, SAKPALA berkomitmen untuk melestarikan kawasan Gunung Ungaran dengan menerapkan langkah-langkah pengelolaan yang ramah lingkungan. Melalui pendekatan yang hati-hati, mereka

memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak ekosistem, melainkan mendukung supaya konservasi dan perlindungan alam. Berikut adalah dampak positif dari pengelolaan wisata ini terhadap lingkungan:

a. Prinsip Keberlanjutan dalam Pengelolaan Wisata

   SAKPALA menjalankan pengelolaan wisata Gunung Ungaran dengan fokus pada keberlanjutan, menjaga keseimbangan antara pelestarian alam dan pengembangan wisata. Menurut Ulin, salah satu pendaki, keterlibatan langsung warga dalam pengelolaan membuat kegiatan pendakian terasa lebih nyaman serta berdampak positif pada perekonomian lokal. Ia juga mengapresiasi fasilitas yang lengkap di Basecamp Mawar, seperti penginapan, area camping, warung, mushola, ruang registrasi, hingga gerbang pendakian, yang turut meningkatkan kualitas pelayanan bagi para pengunjung.

b. Edukasi Masyarakat dan Wisatawan

   SAKPALA menyelenggarakan edukasi bagi warga dan pengunjung mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam serta dampak buruk yang bisa timbul jika lingkungan tidak dilindungi. Ulin, seorang pendaki, mengungkapkan bahwa edukasi dari SAKPALA membuat para pendaki lebih memahami dan bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kelestarian selama pendakian.

c. Pembatasan Jumlah Pengunjung dan Pengaturan Jalur Pendakian

   Pembatasan pengunjung dan pengelolaan jalur pendakian di Gunung Ungaran dilakukan untuk melindungi ekosistem dan menjaga kenyamanan. Pendaki seperti Tama menyadari pentingnya upaya ini, meskipun harus menyesuaikan waktu pendakian demi menjaga keberlanjutan kawasan wisata.

Pengelolaan wisata Gunung Ungaran oleh SAKPALA fokus pada prinsip keberlanjutan dengan menjaga harmoni antara

pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Mereka melakukan edukasi kepada masyarakat dan pengunjung, serta membatasi jumlah wisatawan dan mengatur jalur pendakian untuk melindungi ekosistem. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kelestarian alam, tetapi juga meningkatkan keterlibatan warga serta mendukung ekonomi lokal, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan bertanggung jawab.

Dalam hasil penelitian ini SAKPALA menerapkan pengelolaan wisata Gunung Ungaran yang berfokus pada kelestarian lingkungan dengan tetap memperhatikan pengembangan pariwisata. Upaya seperti memberikan edukasi, membatasi jumlah pengunjung, dan mengatur jalur pendakian dilakukan untuk menjaga ekosistem tetap terjaga. Pendekatan ini mendorong kesadaran masyarakat dan wisatawan untuk bertanggung jawab terhadap alam, serta memberikan manfaat baik bagi kenyamanan pendaki maupun perekonomian warga setempat.

D. Pembahasan

Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) memainkan peran sentral dalam pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran, yang tidak hanya berfokus pada aspek wisata, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Berdasarkan teori peran Soerjono Soekanto, peran anggota SAKPALA terbagi menjadi tiga, yakni peran aktif, peran pasif, dan peran partisipatif, yang semuanya saling melengkapi dan berkontribusi pada kelangsungan organisasi serta pembangunan desa.

Sebagai fasilitator, SAKPALA berhasil menjembatani kolaborasi antara masyarakat, lembaga, dan pemangku kebijakan. Mereka mengadopsi pendekatan pengembangan lokal, perencanaan sosial, dan aksi sosial dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Masyarakat tidak hanya menjadi objek, melainkan subjek pembangunan yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan wisata dan pelestarian lingkungan.Kegiatan yang dilakukan oleh SAKPALA memberikan

dampak yang luas bagi masyarakat Desa Sidomukti, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dari sisi sosial, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan wisata dan konservasi lingkungan mendorong meningkatnya partisipasi warga, memperkuat rasa memiliki terhadap desa, serta membangun solidaritas dan kapasitas sosial yang lebih kuat. Secara ekonomi, kegiatan ini membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja baru, mendorong pertumbuhan usaha mikro, serta secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat. Sementara itu, pada aspek lingkungan, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pelestarian alam, dan pelestarian kawasan hutan Gunung Ungaran. Ketiga aspek ini saling mendukung dan memperkuat, menjadikan kegiatan SAKPALA sebagai model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.Secara keseluruhan, kehadiran SAKPALA berkontribusi besar terhadap terwujudnya desa yang mandiri**,** sadar lingkungan**,** dan berkelanjutan, serta menjadi model kolaborasi yang efektif antara organisasi, masyarakat, dan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya berbasis komunitas.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil sebuah penelitian tentang Peran Solidaritas Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran Di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, sebagai berikut:

1. Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) mempunyai peran penting dalam pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran melalui Basecamp Mawar, tidak hanya sebagai penyedia fasilitas pendakian, tetapi juga sebagai penggerak pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Peran SAKPALA mencakup aspek peran aktif dalam organisasi menunjukkan keterlibatan yang menyeluruh sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab, Peran SAKPALA mengkoordinir internal SAKPALA dan masyarakat yang terlibat, Menjadi jembatan bagi SAKPALA dan masyarakat ke pihak eksternal, Edukasi terhadap masyarakat maupun wisatawan dan Menjadi fasilitator.
2. Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) berperan strategis dalam pemberdayaan masyarakat Desa Sidomukti melalui pengelolaan wisata pendakian Gunung Ungaran. Dengan hasil pemberdayaan pengembangan masyarakat antara lain Meningkatnya Partisipasi Masyarakat, Terbentuknya Peluang Ekonomi Baru dan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan.
3. SAKPALA mendorong kemandirian warga, menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta memperkuat partisipasi masyarakat. Peran mereka tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penggerak utama pembangunan desa yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal. dampak sosial

peningkatan keterlibatan masyarakat lokal, dampak ekonomi peluang pendapatan baru, dan dampak lingkungan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan wisata

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terkait Peran Solidaritas Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Ungaran Di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, maka penulis memberikan saran maupun masukan seperti:

1. Bagi Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA) untuk memperkuat keseimbangan partisipasi masyarakat, mengembangkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan berkelanjutan, serta mendorong kreatifitas ekonomi agar tidak bergantung sepenuhnya pada wisatawan. Selain itu, penting bagi SAKPALA untuk memperluas kerja sama lintas pihak, memperkuat edukasi lingkungan bagi semua kalangan, dan rutin melakukan evaluasi agar kegiatan wisata tetap berkelanjutan serta berdampak merata bagi masyarakat dan lingkungan.
2. Bagi masyarakat Desa Sidomukti, penting untuk terus aktif terlibat dalam pengelolaan wisata agar tetap memiliki rasa **k**epemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan potensi desa. Masyarakat juga disarankan untuk meningkatkan keterampilan, baik dalampelayanan wisata maupun pengelolaan usaha, agar dapat memanfaatkan peluang ekonomi secara maksimal.
3. Bagi wisatawan untuk bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan saat mengunjungi wisata pendakian Gunung Ungaran. Wisatawan diharapkan mematuhi aturan yang ditetapkan oleh SAKPALA, seperti membawa turun sampah, tidak merusak alam, dan mengikuti jalur pendakian resmi, agar tidak merusak ekosistem. Selain itu, wisatawan juga diharapkan menghargai budaya dan peran masyarakat lokal**,** serta dapat berkontribusi secara positif, misalnya

dengan menggunakan layanan masyarakat seperti homestay, warung, atau jasa pemandu.

4. Bagi pemerintah setempat memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan wisata berbasis masyarakat seperti yang dilakukan oleh SAKPALA. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui kebijakan yang berpihak, bantuan fasilitas dan pelatihan, serta pengawasan yang mendorong kelestarian lingkungan dan pemberdayaan warga.

C. Penutup

Segala puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menempuh jenjang akhir perkulihan. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca. Tiada kemudahan setelah kesulitan melainkan atas kehendak Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karna itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun diri demi perbaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Adri, W., Sabri, L. M., & Wahyuddin, Y. (2021). Pembuatan Peta Jalur Evakuasi Bencana Gunung Api Dan Persebaran Lokasi Shelter Network Analyst (Studi Kasus : Gunung Merapi, Boyolali - Magelang). *Jurnal Geodesi Undip Januari*, *10*.

Agus Salam. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Azka Pustaka.

Agus Salim Hasanudin Setiawati (2021). Al Qur'an Al Qosbah.

Ariani, N. A., & Rahaju, T. (2023). *Pemberdayaan M PT Al Qosbah Karya Indonesiaasyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata Desa Watukarung Kecamatan PRINGKUKU Kabupaten Pacitan (Studi pada POKDARWIS Desa Watukarung)*. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/55096/43761

Aulia Rahmawati, Ifally Pramesia Putri Peachilia, Diva Salma Hanifah, S. H. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, *xx*(x), 119– 120.

Ayuningrat S. (2020). *Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Potensi Lokal di Komunitas Warga Peduli Lingkungan Depok . 2*.

Dedeh Maryani, Ruth Roselin E, & Nainggolan. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Kamus Besar Indonesia*.

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K. , M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.

Edi Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan*

Sosial. Refika Aditama.

Elviani D. (2017). *Dampak Sosial Program Campus Social Responsibility Di Kecamatan Semampir Kota Surabaya.* . Universitas Airlangga.

Fahriza, R. A. (2024). Sistem Pencarian Wisata Puncak Gunung Indonesia Berbasis Web Menggunakan Framework Flask Python. *JIKA (Jurnal Informatika)*, *8*(3), 253. https://doi.org/10.31000/jika.v8i3.10567

Faizal. (2015). *Diskursus Pemberdayaan Masyarakat*. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/861/740

Fiengky Priyo Setiyono. (2011). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kimia Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan (Ksp) Dengan Pendekatan SETS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa*.

Fikri Nazarullail, Hardika Hardika, & Ellyn Sugeng Desyanty. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ekowisata 'Lepen Adventure*.

Fitrianesti, R., & Muhtadi, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan dalam Membangun Kemandirian di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *10*(1), 23. https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.9883

Hadi Sabari Yunus. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*.

Harry Hikmat. (2001). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press.

Hengki Wijaya Helaludin. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theoligis.

Hosio, J. E., & Lamsuri, M. (2007). *Kebijakan Publik dan Desentralisasi*. Yogyakarta Laksbang.

Huraerah, A. H. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*.

Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Karim, A., Wulandari, A. N., Riyadi, A., & Karim, A. (2024). Pemberdayaan Petani Muda Melalui Program Kita Tani Muda di Kota Semarang. *Jurnal SOLMA*, *13*(2), 721–730. https://doi.org/10.22236/solma.v13i2.15408

Maryani, D. , & N. R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.

Muh. Fitrah. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Cv. Jejak.

Muhtarom. (2018). *Sakpala Mawar Camp*. https://sakpalamawarcamp.com/tentang-kami/

Mukhamad Ikhsan, Bambang Trianto, & Yeni Rosiyanti. (2024). *Kecamatan Bandungan Dalam Angka 2024* (Vol. 16). BPS Kabupaten Semarang. https://semarangkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/a09af6d00e7ff43 a7d19c70a/kecamatan-bandungan-dalam-angka-2024.html

Nasyah, E. Z. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Wisata (Studi di Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang) Community Empowerment through Tourism Sector Development (Study in Pujon Kidul Pujon Malang)*. https://doi.org/10.36563/p

Oxford University Press. (1982). *The New Oxford Illustrated Dictionary*.

Pradini, G., Kusumaningrum, A. P., Binti, H., Ardani, P. A., & Subiyanto, B. (2023). Peran Komunitas Pencinta Alam Dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Kedung Gede, Lenteng Agung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, *2023*(19), 844–849 https://doi.org/10.5281/zenodo.10034197

Ray March Syahadat, & Rizal Ichsan Syah Putra. (2021). *Dampak Positif dan Negatif Pembangunan di Komodo dan Sekitarnya*. *Vol 2 No 2 (2021): Environmental Sustainability Journal*. https://doi.org/10.31331/envoist.v2i2.2049

Riyadi, A., Mudhofi, M., Hamid, N., Abdul Malik, H., & Walisongo

Semarang,

U. (2023). *Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal di Jambean Kalibeber Mojotengah Wonosobo* (Vol. 16, Issue 1).

Ruanda, R., Mutiarin, D., & Damanik, J. (2022). Pandemi Covid 19 Menambah Tantangan Pariwisata Pendakian Gunung Leuser. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *27*(2), 202. https://doi.org/10.30647/jip.v27i2.1460

Setyorini, D., Rahayuningsih, M., Setiati, N., Penelitian, L., & Pengabdian Kepada Masyarakat, D. (2021). *Ensiklopedia Keanekaragaman Hayati*

Gunung Ungaran. Le,baga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)Universitas Begri Semarang.

Sirajuddin Saleh. (2017). *Analisis Data Kualitatif*.

Soemarwoto, O. (2009). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Univeritas Gadjah Mada.

Soerjono Soekanto. (2002). *Teori Peranan*.

Soerjono Soekanto. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*.

Sopiyan Sanjaya, Baharudin, & Indah Satria. (2021). *Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*

Desa. https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.2101

Suprihatiningsih, & Istikhomah, F. (2023). Pengembangan Potensi Lokal Di Dusun Kuripan Dengan Pendekatan Asset-Based Community Development. *Solma*. https://doi.org/10.22236/solma.v12i2.11502

Syafrida Hafni Sahir. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia. Syamsir, T. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya &*

Perubahan Organisasi). Cv. Alfabeta.

Syaputra, M. (2019). Perencanaan Pengelolaan Sampah di Jalur Pendakian Taman Nasinonal Gunung Rinjani. *Jurnal Belantara*, *2*(1), 17–23.

https://doi.org/10.29303/jbl.v2i1.99

Tjipto Subadi. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Uswatun Khasanah. (2020). *Pengantar Microteaching*.

Wawan Herry Setyawan, Mansur, Betty Rahayu, S. M., Aslichah, Khoiruddin, Humaidah Muafiqie, E. M., & Ratnaningtyas, Rika Nurhidayah, Moh. Y.

E. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). In

Transforming Society. https://doi.org/10.4324/9781315205755-17

Zubaedi, Z. (2013). *Pengembangan Masyarakat*. PT. Kharisma Putra Utama.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara

A. Narasumber: Satuan Anak Kluwihan Peduli Alam (SAKPALA)

1. Apa saja peran dan tanggung jawab utama Sakpala dalam pengelolaan jalur pendakian Gunung Ungaran?
2. Sejak kapan Sakpala terlibat aktif dalam pengembangan wisata pendakian di Gunung Ungaran?
3. Bagaimana Sakpala berkolaborasi dengan pihak lain (pemerintah, LSM, komunitas lokal) dalam pengelolaan kawasan wisata tersebut?
4. Apa saja program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan Sakpala di sekitar kawasan Gunung Ungaran?
5. Bagaimana cara Sakpala melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata pendakian?
6. Apakah Sakpala memberikan pelatihan atau pendampingan kepada masyarakat? Jika ya, pelatihan dalam bidang apa saja?
7. Apakah Sakpala pernah melakukan evaluasi atau pengukuran dampak ekonomi dari kegiatan wisata terhadap masyarakat sekitar Gunung Ungaran?
8. Apa saja perubahan atau perkembangan yang dirasakan masyarakat lokal sejak adanya keterlibatan mereka dalam pengelolaan wisata pendakian?

B. Narasumber: Wisatawan Wisata Pendakian Gunung Ungaran

1. Apakah Anda mengetahui siapa yang mengelola jalur pendakian Gunung Ungaran? (Jika ya: Apakah Anda tahu peran Sakpala dalam pengelolaan ini?)
2. Menurut Anda, bagaimana kualitas pengelolaan jalur pendakian dan fasilitas di Gunung Ungaran?
3. Apakah Anda merasa pengelolaan pendakian di sini dilakukan secara profesional dan ramah terhadap lingkungan?

4. Apakah ada perbedaan pengelolaan Gunung Ungaran dibandingkan gunung lain yang pernah Anda daki?
5. Selama pendakian, apakah Anda melihat keterlibatan masyarakat lokal (seperti warung, porter, pemandu, tempat parkir, dsb)?
6. Menurut Anda, apakah masyarakat lokal cukup dilibatkan dalam kegiatan wisata di sini?
7. Apakah Anda pernah berinteraksi atau menggunakan jasa dari masyarakat lokal saat berwisata ke Gunung Ungaran?
8. Bagaimana pengalaman Anda saat berinteraksi dengan masyarakat lokal di sekitar Gunung Ungaran?
9. Apakah Anda merasa bahwa keberadaan wisata pendakian ini memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar?
10. Apa bentuk kontribusi wisatawan menurut Anda yang paling membantu masyarakat lokal? (Contoh: beli makanan, sewa alat, penginapan)
11. Apakah Anda bersedia membayar lebih jika tahu bahwa biaya tersebut membantu perekonomian masyarakat lokal?
12. Menurut Anda, apakah penting bagi wisatawan untuk mendukung ekonomi lokal saat berkunjung ke destinasi wisata seperti Gunung Ungaran?

C. Narasumber: Pedagang di Sekitar Pendakian Gunung Ungaran

1. Apakah Anda mengetahui organisasi yang mengelola jalur pendakian Gunung Ungaran? (Jika ya: Apakah Anda tahu tentang peran Sakpala?)
2. Bagaimana Anda menilai peran Sakpala dalam menjaga dan mengelola kawasan wisata Gunung Ungaran?
3. Apakah Anda merasa Sakpala membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat seperti berdagang?
4. Apakah Sakpala pernah mengajak atau melibatkan Anda atau

pedagang lainnya dalam kegiatan pengembangan wisata?

5. Apakah Anda pernah mendapatkan pelatihan, pendampingan, atau bantuan dari Sakpala terkait usaha Anda?
6. Apakah ada program dari Sakpala yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan atau kemampuan usaha masyarakat lokal?
7. Bagaimana cara Sakpala melibatkan masyarakat seperti Anda dalam aktivitas wisata (contoh: kerja sama warung, penyedia jasa, dsb)?
8. Menurut Anda, sejauh mana Sakpala mendukung usaha kecil dan menengah di sekitar jalur pendakian?

Lampiran 2. Dokumentasi

Gambar Kolaborasi Kegiatan SAKPALA dengan Lembaga Lain

Gambar Ruang Informasi Basecamp Gunung Ungaran

Gambar Ruang Regristasi Wisatawan Maupun Pendaki

Gambar Ruang Keamanan Kawasan Sidomukti

Gambar Petunjuk Fasilitas Basecamp Gunung Ungaran Via Mawar

Gambar Potensi Perkebunan Desa Sidomukti

Gambar Pemandangan Desa Sidomukti

Gambar Area Camp

Gambar Pengurus SAKPALA Beroperasi

Gambar Gerbang Area Gunung Ungaran Via Mawar

Gambar Menuju Basecamp Gunung Ungaran Via Mawar

Gambar Gerbang Kawasan Desa Sidomukti

Gambar Wawancara Dengan Bu Rina

Gambar Wawancara Dengan Mas Jumiyanto

Gambar Pelatihan Dari SAKPALA Ke Masyarakat

PUNCAK BOTAK
2050 MDPL
PUNCAK BOTAK
2.050 MDPL

PARKIR

PUNCAK

1001 PENDAKI TANAM POHON
GUNUNG UNGARAN
Mawar Camp Area

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Diri

Nama	: Muhammad Naufal Nafis
TTL	: Cilacap, 12 Mei 2003
Jenis Kelamin	: Laki Laki
Alamat	: Jl. Damar Cilacap Utara, Cilacap
Nomer HP	: 085803794851

2. Riwayat Pendidikan

SD	: SD N 11 Tritihkulon Cilacap
SMP	: SMP MBS ZAM ZAM Banyumas
SMA	: SMA MBS ZAM ZAM Banyumas
Perguruan Tinggi	: UIN WALISONGO Semarang

3. Orang Tua/Wali

Bapak	: Muhammad Subegjo
Ibu	: Rustina Dewi Werdiasih